

Abdurrahman Ra'fat Basya

POTRET *Sahabiyat* NABI ﷺ

Wakaf untuk
Kaum Muslimin

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-391
Potret Kehidupan Sahabiyat Nabi

صور من حياة الصحابات

Pengarang: Abdurrahman Ra'fat Basya
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

09 Ramadhan 1447 H – 27 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Halimah as-Sa'diyyah	4
Shafiyyah binti Abdul Muththalib.....	13
Fatimah Az-Zahra.....	22
Asma binti Abu Bakar	31
Nasibah Al-Maziniyyah	41
Ramlah binti Abu Sufyan	53
Al-Ghumaysha' binti Milhan yang Dijuluki Ummu Sulaim...	62
Ummu Salamah.....	71

Halimah as-Sa'diyyah

Ibu Susuan Rasul Teragung shallallahu alaihi wa sallam

Wanita mulia yang tenang dan berwibawa ini sangat dicintai oleh setiap Muslim...

Sangat berharga di hati setiap orang beriman...

Karena dari kedua susunya yang suci, anak lelaki yang beruntung – Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya – menghirup air susu...

Di atas dadanya yang penuh kasih sayang, ia terlelap...

Di pangkuannya yang meluap dengan kelembutan, ia tumbuh dan berkembang...

Dan dari kefasihan bicaranya serta kefasihan kaumnya, Bani Sa'd, ia menimba ilmu berbahasa...

Sehingga ia menjadi yang paling fasih di antara para penutur, paling jelas bicaranya, dan paling indah ucapannya.

Dialah wanita agung, Halimah as-Sa'diyyah, ibu susuan Nabi kita Muhammad – semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya.

Kisah tentang penyusuan Halimah as-Sa'diyyah kepada bayi yang diberkahi – yang telah memenuhi dunia dengan kebaikan dan kasih sayang, mengisinya dengan petunjuk dan bimbingan, serta menghiasinya dengan akhlak mulia dan keutamaan – adalah salah satu kisah paling menakjubkan yang pernah ada.

Halimah as-Sa'diyyah menceritakannya dengan tuturannya yang indah, bersinar, dan memukau, serta dengan gaya bahasanya yang cemerlang, luwes, dan menyenangkan.

Mari kita simak bersama...

Karena kisahnya tentang Nabi yang mulia shallallahu alaihi wa sallam termasuk dalam kisah-kisah terbaik yang pernah ada.

Halimah as-Sa'diyyah berkata: Aku berangkat dari kampung kami bersama suamiku dan anak kami yang masih kecil untuk mencari bayi-bayi yang bisa kami susui di Makkah. Bersama kami pula sejumlah perempuan dari kaumku, Bani Sa'd, yang berangkat dengan tujuan yang sama.

Saat itu tahun paceklik yang kering kerontang...

Tanaman-tanaman mati mengering...

Ternak-ternak binasa dan tidak meninggalkan apa pun bagi kami.

Kami hanya memiliki dua ekor hewan tunggangan yang kurus kering dan sudah tua, tidak meneteskan setitik pun susu. Aku dan anakku yang kecil menunggangi salah satunya, sementara suamiku menunggangi yang lain — kendaraannya lebih tua dan lebih kurus. Demi Allah, kami tidak bisa tidur sekejap pun sepanjang malam karena tangisan bayi kami yang kelaparan, sebab susuku tidak mencukupinya dan ambing untaku pun tidak menghasilkan apa pun untuknya.

Perjalanan kami melambat karena kelelahan dan kelemahan keledai betina kami, hingga teman-teman seperjalanan kami merasa jengkel dan terbebani karenanya.

Ketika kami tiba di Makkah dan mulai mencari bayi-bayi yang bisa disusui, aku menghadapi sesuatu yang di luar dugaan. Tidak ada seorang perempuan pun yang tidak ditawarkan bayi kecil Muhammad bin Abdullah. Namun kami semua menolaknya karena ia yatim. Kami berkata:

"Apa yang bisa kita harapkan dari seorang ibu yang anaknya tidak punya ayah?! Dan apa yang bisa dilakukan kakeknya untuk kita?!"

Tidak lebih dari dua hari berlalu, setiap perempuan yang bersama kami telah mendapatkan satu bayi untuk disusui. Hanya aku yang belum mendapatkan siapa pun. Ketika kami bersiap untuk pulang, aku berkata kepada suamiku:

"Sungguh aku tidak suka pulang ke kampung kita dan bertemu kaumku dengan tangan hampa tanpa membawa seorang bayi pun, sementara setiap perempuan dalam rombonganku sudah mendapat bayi susuan."

"Demi Allah, aku akan pergi kepada anak yatim itu dan mengambilnya."

Suamiku berkata kepadaku: *"Tidak apa-apa, ambillah ia, semoga Allah menjadikan padanya kebaikan."*

Maka aku pergi menemui ibunya dan mengambilnya. Demi Allah, tidak ada yang mendorongku mengambilnya selain karena aku tidak menemukan bayi lain.

Ketika aku kembali ke tempat peristirahatanku membawanya, aku letakkan ia di pangkuanku dan kusodorkan susuku kepadanya. Tiba-tiba susuku mengalir deras – dengan izin Allah – padahal sebelumnya kering tak berisi.

Bayi itu minum hingga kenyang.

Kemudian saudaranya (anak kami) pun minum hingga kenyang pula. Lalu keduanya tertidur.

Aku dan suamiku pun berbaring di sisi mereka untuk tidur, setelah sebelumnya kami tidak bisa menikmati tidur nyenyak akibat tangisan bayi kami.

Kemudian suamiku menoleh ke arah unta kami yang tua dan kurus. Tiba-tiba ambing-ambingnya penuh dan membengkak!

Ia bangkit mendekatinya dengan penuh keheranan, tidak mempercayai matanya sendiri, lalu memerahnya dan meminumnya.

Kemudian ia memerahkan untukku dan kami pun minum bersama hingga kenyang dan puas.

Kami menghabiskan malam terbaik yang pernah kami rasakan. Ketika pagi tiba, suamiku berkata kepadaku: "*Tahukah engkau, wahai Halimah, bahwa engkau telah mendapatkan anak yang diberkahi?!*"

Aku berkata kepadanya: "*Memang demikianlah, dan sungguh aku berharap banyak kebaikan darinya.*"

Kemudian kami berangkat meninggalkan Makkah. Aku menunggangi keledai betina kami yang tua sambil membawanya bersamaku. Keledai itu berjalan dengan gesit, bahkan melaju di depan seluruh hewan tunggangan rombongan hingga tidak ada satu pun yang bisa menyamai kecepatannya.

Para sahabat perempuanku mulai berkata kepadaku: "*Celaka kau, wahai putri Abu Dzu'aib, pelankan sedikit! Bukankah itu keledai betinamu yang tua yang kalian tunggangi waktu berangkat?!*"

Aku menjawab: "*Ya... demi Allah, itulah dia.*"

Mereka berkata: "*Demi Allah, sungguh ada sesuatu yang luar biasa padanya.*"

Kemudian kami tiba di kampung kami di wilayah Bani Sa'd. Aku tidak tahu ada tanah yang lebih kering dan lebih gersang darinya di muka bumi ini.

Namun kambing-kambing kami setiap pagi pergi merumput di sana, lalu kembali di sore hari. Kami memerahnya sebanyak yang Allah kehendaki, dan kami minum susunya sepuasnya. Sementara tidak ada orang lain yang bisa memerah setetes pun dari kambingnya.

Orang-orang dari kaumku mulai berkata kepada para pengembala mereka: "*Celakalah kalian... gembalakanlah kambing-kambing kalian di tempat gembala pengembala putri Abu Dzu'aib!*"

Mereka pun menggembalakan kambing mereka mengikuti kambing kami. Namun mereka selalu pulang dengan kambing yang tetap lapar dan tidak meneteskan setetes pun susu.

Kami terus mendapatkan berkah dan kebaikan dari Allah hingga masa menyusui dua tahun selesai dan anak itu disapih. Selama dua tahun itu ia tumbuh dengan pertumbuhan yang tidak menyerupai pertumbuhan anak-anak sebayanya. Belum genap dua tahun ia bersama kami, ia sudah menjadi anak lelaki yang kuat dan sempurna.

Pada saat itu kami membawanya kembali kepada ibunya, sementara kami sangat ingin agar ia tetap tinggal bersama kami, karena kami telah menyaksikan sendiri berkahnya. Ketika aku bertemu ibunya, aku menenangkannya dan berkata: *"Alangkah baiknya bila engkau biarkan anakku tetap bersamaku hingga ia bertambah kuat dan besar. Aku khawatir akan wabah penyakit Makkah menyimpannya."*

Aku terus membujuknya dan meyakinkannya hingga ia mengizinkan anak itu kembali bersama kami. Kami pun pulang dengan penuh suka cita dan kegembiraan.

Namun belum berlalu beberapa bulan sejak anak itu kembali bersama kami, terjadilah sesuatu yang mengejutkan, menggelisahkan, dan mengguncang kami.

Suatu pagi ia pergi bersama saudaranya menggembalakan kambing-kambing kecil kami di belakang rumah. Tidak berapa lama kemudian, saudaranya datang berlari kepada kami sambil berkata: *"Cepat! Saudaraku orang Quraisy itu – dua orang laki-laki berpakaian putih telah mengambilnya, membaringkannya, lalu membelah perutnya!"*

Aku dan suamiku segera berlari menghampirinya. Kami mendapatinya dengan wajah pucat dan tubuh gemetar.

Suamiku memeluknya dan aku merangkulnya ke dadaku sambil berkata: *"Ada apa denganmu, anakku?!"*

Ia berkata: *"Dua orang laki-laki berpakaian putih datang kepadaku, membaringkanku, membelah perutku, dan mencari sesuatu di dalamnya – aku tidak tahu apa – lalu mereka melepaskanku dan pergi."*

Kami kembali membawa anak itu dalam keadaan cemas dan ketakutan. Ketika kami sampai di tenda kami, suamiku menoleh kepadaku dengan mata berkaca-kaca, lalu berkata: *"Sungguh aku khawatir anak yang diberkahi ini telah ditimpa sesuatu yang tidak mampu kita tangani. Kembalikanlah ia kepada keluarganya, karena mereka lebih mampu dari kita untuk mengurus hal ini."*

Kami pun membawa anak itu dan berangkat hingga tiba di Makkah dan masuk ke rumah ibunya. Ketika ia melihat kami, ia menatap wajah anaknya dengan seksama, lalu segera bertanya kepadaku: *"Apa yang membawamu datang dengan Muhammad, wahai Halimah, padahal engkau sangat ingin ia tetap bersamamu?!"*

Aku berkata: *"Ia sudah tumbuh kuat dan sempurna. Aku telah menunaikan kewajibannya, namun aku khawatir akan hal-hal yang mungkin menimpanya, maka aku mengembalikannya kepadamu."*

Ia berkata: *"Ceritakan yang sebenarnya kepadaku! Engkau bukan orang yang akan meninggalkan anak ini hanya karena alasan yang kau sebutkan itu."*

Ia terus mendesakku dan tidak membiarkanku pergi hingga aku menceritakan apa yang terjadi padanya. Ibunya tenang, lalu berkata: *"Apakah engkau khawatir akan setan yang menyimpannya, wahai Halimah?"*

Aku menjawab: *"Ya."*

Ia berkata: *"Tidak! Demi Allah, setan tidak memiliki jalan sedikit pun atas anakku. Sesungguhnya anakku ini memiliki kedudukan yang agung. Apakah engkau ingin aku ceritakan tentangnya?"*

Aku berkata: *"Ya, ceritakanlah."*

Ia berkata: *"Ketika aku mengandungnya, aku bermimpi seolah keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Bushra di negeri Syam. Dan ketika aku melahirkannya, ia turun dengan meletakkan kedua tangannya di bumi dan mengangkat kepalanya ke langit."*

Kemudian ia berkata: *"Tinggalkan ia dan pergilah dalam keselamatan. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada kami dan kepadanya."*

Aku dan suamiku pun pergi dalam kesedihan yang sangat mendalam karena perpisahan dengannya. Dan anak kami (saudara susuannya) tidak kalah sedih dan hancur hatinya atas perpisahan itu.

Halimah as-Sa'diyyah hidup hingga usia yang sangat tua. Kemudian ia menyaksikan sendiri bahwa bayi yatim yang pernah ia susui telah menjadi pemimpin bangsa Arab, pembimbing umat manusia, dan nabi bagi seluruh umat.

Ia pernah datang menemuinya setelah ia beriman kepadanya dan membenarkan kitab yang diturunkan kepadanya. Begitu Nabi melihatnya, beliau berseri-seri dengan kegembiraan yang meluap dan berulang-ulang mengucapkan: "*Ibuku... ibuku...*"

Lalu beliau melepas selendangnya dan menghamparkannya sebagai alas duduk untuknya, menyambut dan memuliakan kedatangannya dengan penghormatan yang paling tulus, sementara mata para sahabat memandang keduanya dengan penuh kekaguman dan penghormatan.

Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada Muhammad, yang berbakti dan setia, pemilik akhlak yang mulia.

Dan semoga Allah meridhai Sayyidah Halimah as-Sa'diyyah.

Shafiyyah binti Abdul Muththalib

"Shafiyyah adalah wanita Muslim pertama yang membunuh seorang musyrik demi membela agama Allah"

Siapakah wanita yang teguh dan berwibawa ini, yang selalu diperhitungkan oleh kaum lelaki?

Siapakah sahabiyah pemberani ini yang menjadi wanita pertama dalam Islam yang membunuh seorang musyrik?

Siapakah wanita yang tegas ini yang melahirkan ksatria pertama yang menghunus pedang di jalan Allah?

Dialah Shafiyyah binti Abdul Muththalib al-Hasyimiyyah al-Qurasyiyyah, bibi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Kemuliaan menyelimuti Shafiyyah binti Abdul Muththalib dari segala penjuru:

Ayahnya, Abdul Muththalib bin Hasyim, adalah kakek Nabi shallallahu alaihi wa sallam, pemimpin Quraisy, dan pemuka yang ditaati.

Ibunya, Halah binti Wahb, adalah saudara perempuan Aminah binti Wahb, ibu kandung Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Suami pertamanya, Al-Harits bin Harb, adalah saudara Abu Sufyan bin Harb, pemimpin Bani Umayyah – dan ia telah wafat meninggalkannya.

Suami keduanya, Al-Awwam bin Khuwailid, adalah saudara Khadijah binti Khuwailid, pemuka wanita Arab di masa Jahiliyyah

dan Ummul Mukminin (ibu orang-orang beriman) pertama dalam Islam.

Putranya, Az-Zubair bin Al-Awwam, adalah hawari (sahabat setia terpercaya) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Masih adakah kemuliaan yang lebih tinggi dari ini yang bisa diharapkan jiwa, selain kemuliaan iman?

(Wanita ini adalah ibu susu Nabi agung shallallahu alaihi wa sallam...)

Suaminya, Al-Awwam bin Khuwailid, telah wafat dan meninggalkannya bersama seorang anak kecil, yaitu putranya "Az-Zubair." Ia pun membesarkan putranya dengan keras dan tangguh, mendidiknya dalam keberanian dan seni perang, serta menjadikan mainannya adalah mengukir anak panah dan memperbaiki busur.

Ia terbiasa melemparkannya ke dalam setiap situasi yang menakutkan dan mendorongnya masuk ke dalam setiap bahaya. Bila ia melihat putranya ragu atau mundur, ia memukulnya dengan keras. Bahkan salah seorang pamannya pernah menegurnya dalam hal ini, seraya berkata:

"Bukan begitu cara memukul anak... kau memukulnya seperti seorang yang membenci, bukan seperti seorang ibu."

Maka ia pun membalas dengan bersyair:

Siapa yang bilang aku membencinya, sungguh ia berdusta, aku memukulnya agar ia menjadi pemberani, agar ia menghancurkan pasukan dan membawa rampasan perang.

Ketika Allah mengutus Nabi-Nya dengan agama petunjuk dan kebenaran, mengutusnya sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi manusia, serta memerintahkannya untuk memulai dari kaum kerabatnya — beliau mengumpulkan Bani Abdul Muththalib, perempuan dan laki-laki, tua dan muda, lalu berkhutbah kepada mereka seraya bersabda:

"Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muththalib, wahai Bani Abdul Muththalib, sesungguhnya aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untuk kalian."

Kemudian beliau menyeru mereka kepada keimanan kepada Allah dan mendorong mereka untuk membenarkan risalahnya. Sebagian dari mereka pun menyambut cahaya Ilahi itu, dan sebagian lagi berpaling darinya. Shafiyyah binti Abdul Muththalib termasuk dalam barisan pertama orang-orang beriman yang membenarkan. Saat itulah Shafiyyah meraih kemuliaan dari segala penjuru: kebanggaan nasab dan kemuliaan Islam.

Shafiyyah binti Abdul Muththalib bergabung dalam rombongan cahaya bersama putranya Az-Zubair bin Al-Awwam. Ia merasakan penderitaan yang sama seperti yang dirasakan kaum muslimin terdahulu akibat kekejaman, kezaliman, dan keangkuhan kaum Quraisy.

Ketika Allah mengizinkan Nabi-Nya dan orang-orang beriman bersamanya untuk berhijrah ke Madinah, sang pemimpin wanita Bani Hasyim ini meninggalkan Mekah beserta seluruh kenangan indah dan kebanggaannya, lalu mengarahkan wajahnya ke Madinah — berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun wanita agung ini kala itu sedang melangkah menuju usia yang hampir enam puluh tahun dari umurnya yang panjang dan penuh peristiwa, ia tetap memiliki pendirian-pendirian di medan jihad yang masih dikenang sejarah dengan lidah yang basah oleh kekaguman dan penuh dengan pujian. Cukuplah bagi kita dua penggal kisah dari pendirian-pendirian tersebut:

Yang pertama adalah pada hari Perang Uhud, dan yang kedua pada hari Perang Khandaq.

Adapun yang terjadi padanya di Perang Uhud adalah bahwa ia keluar bersama pasukan kaum muslimin dalam sekelompok wanita untuk berjihad di jalan Allah. Ia mengangkut air, memberi minum orang-orang yang kehausan, mengukir anak panah, dan memperbaiki busur.

Di samping itu, ia memiliki tujuan lain, yaitu mengikuti jalannya pertempuran dengan segenap perasaannya. Hal itu tidaklah mengherankan, karena di arena pertempuran itu ada keponakan laki-lakinya, Muhammad Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam; ada saudaranya, Hamzah bin Abdul Muththalib, singa Allah; ada putranya, Az-Zubair bin Al-Awwam, sahabat setia Nabi Allah shalallahu 'alaihi wasallam; dan dalam pertempuran itu – di atas semua itu – terdapat nasib Islam yang ia peluk dengan penuh kecintaan, yang untuknya ia berhijrah dengan penuh keikhlasan, dan yang melaluinya ia melihat jalan menuju surga.

Ketika ia melihat kaum muslimin mundur meninggalkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kecuali sebagian kecil dari

mereka, dan ketika ia melihat kaum musyrikin hampir berhasil mencapai Nabi shalallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya – ia melemparkan wadah airnya ke tanah, lalu bangkit seperti seekor singa betina yang anaknya diserang. Ia merebut tombak dari tangan salah seorang yang melarikan diri, lalu maju membelah barisan, memukul wajah-wajah musuh dengan ujung tombaknya, dan berteriak kepada kaum muslimin:

"Celaka kalian, apakah kalian lari meninggalkan Rasulullah?!"

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihatnya datang, beliau khawatir ia akan melihat saudaranya, Hamzah, yang telah gugur dan dimutilasi oleh kaum musyrikin dengan cara yang paling keji. Maka beliau memberi isyarat kepada putranya, Az-Zubair, seraya bersabda:

"Perempuan itu wahai Zubair... perempuan itu wahai Zubair."

Maka Az-Zubair pun menghampirinya dan berkata:

"Ibu, kembalilah... kembalilah ibu."

Ia berkata: "Menyingkirlah, tidak ada ibu bagimu."

Az-Zubair berkata: "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkanmu untuk kembali."

Ia berkata: "Mengapa?! Telah sampai kabar kepadaku bahwa saudaraku dimutilasi, dan hal itu terjadi di jalan Allah."

Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Az-Zubair: "Biarkan ia pergi wahai Zubair."

Maka Az-Zubair pun membiarkannya berlalu.

Ketika pertempuran usai, Shafiyyah mendatangi saudaranya Hamzah. Ia mendapatinya telah dibelah perutnya, dikeluarkan hatinya, dipotong hidungnya, dipotong telinganya, dan dirusak wajahnya. Ia pun memohonkan ampunan untuknya dan terus berucap:

"Semua itu terjadi di jalan Allah... Aku telah ridha dengan ketetapan Allah. Demi Allah, aku akan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, insya Allah."

Itulah pendirian Shafiyyah binti Abdul Muththalib pada hari Perang Uhud. Adapun pendiriannya pada hari Perang Khandaq, ia memiliki kisah yang singkat namun mendebarkan – yang ditunen dari kecerdasan dan kepandaian, serta dirajut dengan keberanian dan ketegasan. Berikut adalah kisahnya sebagaimana yang tersimpan dalam kitab-kitab sejarah.

Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam apabila hendak berangkat dalam suatu peperangan, beliau menempatkan para wanita dan anak-anak di dalam benteng-benteng, khawatir ada pengkhianat yang berbuat curang terhadap Madinah saat para pelindungnya tidak ada.

Pada hari Perang Khandaq, beliau menempatkan para istrinya, bibinya, dan sekelompok wanita kaum muslimin di benteng milik Hassan bin Tsabit yang diwariskan dari leluhurnya – benteng yang paling kokoh dan paling sulit dijangkau di antara benteng-benteng Madinah.

Sementara kaum muslimin berjaga di tepi parit menghadapi Quraisy dan sekutu-sekutunya, mereka disibukkan oleh pertempuran sehingga tak sempat memikirkan para wanita dan anak-anak.

Shafiyyah binti Abdul Muththalib melihat sebuah bayangan bergerak di kegelapan fajar. Ia menajamkan pendengarannya dan mempertajam penglihatannya ke arahnya — ternyata seorang Yahudi yang mendekati benteng, berkeliling di sekitarnya, memata-matai keadaan dan siapa saja yang berada di dalamnya.

Ia pun menyadari bahwa orang itu adalah mata-mata bagi kaumnya, datang untuk mengetahui apakah di dalam benteng ada laki-laki yang membela penghuninya, ataukah di balik dindingnya hanya ada perempuan dan anak-anak.

Ia berkata dalam hatinya: "Yahudi Bani Quraizhah telah mengkhianati perjanjian mereka dengan Rasulullah dan bersekutu dengan Quraisy dan sekutu-sekutunya untuk melawan kaum muslimin. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin di antara kami yang dapat membela kami. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang bersamanya sedang berjaga menghadapi musuh. Jika musuh Allah itu berhasil menyampaikan kepada kaumnya keadaan kami yang sebenarnya, niscaya orang-orang Yahudi akan menawan para wanita dan memperbudak anak-anak, dan itu akan menjadi bencana besar bagi kaum muslimin."

Saat itu juga ia segera mengambil kerudungnya dan melilitkannya di kepalanya, merapikan pakaiannya di pinggangnya, mengambil sebuah tiang kayu di atas bahunya, lalu turun ke pintu benteng dan membukanya dengan cermat dan hati-hati. Ia

mengintai musuh Allah dari balik pintu itu dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian. Hingga ketika ia yakin bahwa orang itu telah berada di posisi yang memungkinkannya untuk menyerangnya, ia pun melancarkan serangan yang tegas dan keras – memukul kepala orang itu dengan tiang kayu hingga ia tersungkur ke tanah. Kemudian ia menguatkan pukulan pertama dengan pukulan kedua dan ketiga hingga ia menyelesaikannya dan memadamkan nafasnya.

Lalu ia segera memotong kepalanya dengan pisau yang ada padanya, dan melemparkan kepala itu dari atas benteng. Kepala itu pun menggelinding turun di lereng benteng hingga jatuh di hadapan orang-orang Yahudi yang sedang berjaga di bawahnya.

Ketika orang-orang Yahudi melihat kepala rekan mereka, sebagian mereka berkata kepada yang lain:

"Kami sudah tahu bahwa Muhammad tidak mungkin membiarkan para wanita dan anak-anak tanpa penjaga."

Maka mereka pun pergi meninggalkan tempat itu.

Semoga Allah meridhai Shafiyah binti Abdul Muththalib.

Ia adalah teladan luar biasa bagi wanita muslimah. Ia membesarkan putra tunggalnya dengan pendidikan yang sempurna. Ia tertimpa musibah kehilangan saudaranya namun ia bersabar dengan sebaik-baiknya. Berbagai kesulitan mengujinya dan ia terbukti sebagai wanita yang tegas, bijaksana, dan pemberani.

Kemudian sejarah pun menuliskan dalam lembaran-lembarannya yang paling cemerlang:

Bahwa Shafiyyah binti Abdul Muththalib adalah wanita pertama yang membunuh seorang musyrik dalam Islam.

Fatimah Az-Zahra

Bunga Kesayangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

"Al-Mahdi berasal dari keturunanku, dari keturunan Fatimah."

[Muhammad Rasulullah]

Kisah hidup Fatimah Az-Zahra adalah lembaran bercahaya dari perjalanan hidup Rasulullah yang agung shallallahu 'alaihi wasallam, sebuah gambaran indah dari kehidupan rumah tangga kenabian yang mulia, dan teladan luar biasa bagi para sahabat yang mulia.

Fatimah Az-Zahra, semoga keridhaan Allah tercurah atasnya, lahir pada tahun pembangunan Ka'bah, lima tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun ibunya adalah seorang wanita terhormat dan berwibawa yang memadukan kecerdasan akal dengan kemuliaan nasab, ditambah dengan akhlak yang utama dan kekayaan yang berlimpah. Di masa jahiliyah ia dikenal dengan sebutan "At-Thahirah" (Wanita Suci) dan dijuluki pemimpin wanita Quraisy. Ia beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika orang-orang mengingkarinya, membenarkannya ketika orang-orang mendustakannya, dan menolong beliau dengan hartanya ketika orang-orang menghalanginya.

Allah telah menganugerahi wanita terhormat ini dengan kecantikan wajah, di samping anugerah-anugerah lainnya berupa akhlak yang indah, nasab yang mulia, dan harta yang banyak.

Itulah ibunda Fatimah Az-Zahra. Adapun ayahanda beliau adalah pemimpin para rasul, penutup para nabi, dan imam orang-orang yang bertakwa.

Betapa mulianya nasab ini, dan betapa agungnya seorang ayah seperti beliau.

Fatimah Az-Zahra adalah anak terakhir dari kedua orang tuanya. Anak bungsu selalu bergelimang dalam limpahan kasih sayang dan perhatian, tumbuh dalam naungan kehangatan dan cinta. Karena itulah Fatimah adalah bunga kesayangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — beliau ridha bila Fatimah ridha, dan beliau murka bila Fatimah murka.

Namun kasih sayang kedua orang tua tidak menghalangi sang kekasih hati yang berharga ini dari pendidikan yang baik dan persiapan untuk memikul tanggung jawab. Diriwayatkan bahwa ia mengurus rumah tangganya sendiri dan hampir tidak pernah dibantu oleh siapa pun, dan bahwa ia pernah membalut luka-luka ayahnya shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perang Uhud.

Ketika Az-Zahra telah mencapai usia layak menikah, banyak pandangan yang tertuju kepadanya. Di antara yang melamarnya adalah Abu Bakar dan Umar, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menolak keduanya dengan cara yang terhormat — seolah beliau memang menginginkan Fatimah untuk Ali, semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ke-8 Hijriah, Ali bin Abi Thalib melamar Fatimah az-Zahra, dan betapa cepatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memenuhi permintaannya. Ali pun langsung bersujud

sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Ketika ia mengangkat kepalanya dari sujud, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang memiliki shalawat dan salam terbaik bersabda kepadanya:

"Semoga Allah memberkahi kalian berdua, membahagiakan nasib kalian, dan mengeluarkan dari kalian keturunan yang banyak lagi baik."

Akad nikah Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib disaksikan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah, dan Zubair dari kalangan Muhajirin, serta sejumlah orang dari kalangan Anshar yang sama banyaknya.

Ketika para hadirin telah duduk di tempat masing-masing, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Segala puji bagi Allah yang dipuji atas segala nikmat-Nya, yang disembah karena kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan hubungan pernikahan sebagai nasab yang menyusul, suatu perkara yang diwajibkan, hukum yang adil, dan kebaikan yang menyeluruh. Dengannya Allah mempererat tali silaturahmi dan mewajibkannya atas manusia. Allah Azza wa Jalla berfirman:

'Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan), dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.' (Al-Furqan: 54)

Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku menikahkan Fatimah dengan Ali dengan mahar empat ratus mitsqal perak, jika Ali ridha dengan hal itu sesuai dengan sunnah yang berlaku dan kewajiban yang telah ditetapkan...

Semoga Allah menyatukan keduanya, memberkahi keduanya, dan membaguskan keturunan keduanya...

Demikianlah yang aku ucapkan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."

Maka pemimpin wanita kaum muslimin pun diantar menuju rumah suaminya.

Perlengkapan yang dibawanya tidak lain hanyalah sebuah ranjang bersambung, bantal dari kulit yang diisi sabut, tempat air dari kulit, kantong air, ayakan, handuk, mangkuk, dua buah batu penggiling, dan dua buah kendi.

Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam tidak sanggup bersabar menahan rindu kepada az-Zahra yang jauh darinya. Beliau pun bertekad untuk memindahkannya ke dekat tempat tinggalnya. Di sekitar beliau terdapat rumah-rumah milik Haritsah bin Nu'man, lalu Haritsah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata:

"Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau ingin memindahkan Fatimah ke dekatmu. Inilah rumah-rumahku, dan rumah-rumah itu adalah yang paling dekat dengan rumah Bani Najjar kepadamu. Sesungguhnya aku dan hartaku hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, wahai Rasulullah, harta yang engkau ambil dariku lebih aku cintai daripada yang engkau tinggalkan."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Engkau benar, semoga Allah memberkahimu."

Kemudian beliau memindahkan Fatimah ke dekat tempat tinggalnya dan menempatkannya di salah satu rumah milik Haritsah, semoga Allah meridhainya.

Sejak az-Zahra menetap di dekat ayahnya, beliau selalu mampir ke rumahnya setiap pagi. Apabila azan Subuh telah dikumandangkan, beliau memegang kedua sisi pintu rumahnya dan mengucapkan:

"Assalamu alaikum, wahai ahlul bait. Dan Allah menyucikan kalian dengan sebenar-benarnya kesucian."

Apabila Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali dari suatu perjalanan, beliau memulai dengan mendatangi masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian beralih ke rumah Fatimah dan berlama-lama di sana, baru kemudian mengunjungi rumah-rumah istri-istrinya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Qais bahwa pada suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi dalam sebuah perjalanan bersama Ali bin Abi Thalib. Maka Fatimah, semoga Allah meridhainya, selama ketidakhadiran keduanya membuat dua gelang, kalung, dua anting-anting, dan memasang tirai di pintu rumah, sebagai sambutan untuk kedatangan ayah dan suaminya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba dan masuk menemuinya, para sahabat berdiri di depan pintu tidak tahu apakah harus tetap menunggu atau pergi, karena beliau lama sekali berada di dalam. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar,

dan tampak tanda kemarahan di wajah beliau, hingga beliau duduk di atas mimbar.

Saat itulah Fatimah, semoga Allah meridhainya, menyadari bahwa beliau bersikap demikian karena melihat gelang-gelang, kalung, anting-anting, dan tirai itu.

Maka ia melepaskan anting-antingnya, kalungnya, dan gelang-gelangnya, menurunkan tirai, lalu mengirimkan semuanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan berpesan kepada orang yang membawanya:

"Sampaikan kepada Rasulullah bahwa putrinya mengucapkan salam kepadamu dan berkata: jadikanlah ini di jalan Allah."

Ketika utusan itu menyampaikannya, beliau bersabda: "Ia telah melakukan itu — semoga ayahnya menjadi tebusannya — dunia ini bukan milik Muhammad dan bukan pula milik keluarga Muhammad. Seandainya dunia ini senilai sebelah sayap nyamuk di sisi Allah dalam kebaikan, niscaya Allah tidak akan memberi seteguk air pun darinya kepada orang kafir."

Kemudian rumah tangga Fatimah az-Zahra tidak lama kemudian dikaruniai keturunan yang saleh. Kedua orang tua yang mulia itu dianugerahi Hasan, Husain, Muhsin, Zainab, dan Ummu Kultsum.

Kegembiraan Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam atas mereka sangatlah besar. Diriwayatkan bahwa ketika Hasan lahir, kedua orang tuanya menamainya "Harb"

(perang). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dan bersabda:

"Tunjukkan kepadaku anakku. Apa yang kalian namai dia?"

Mereka menjawab: "Harb."

Beliau bersabda: "Tidak, dia adalah Hasan."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat menyayangi anak-anak Fatimah, bermain bersama mereka, bercanda, dan menggendong mereka. Kadang salah seorang dari mereka naik ke pundaknya sementara beliau sedang shalat. Beliau memperlambat shalatnya dan memperpanjang sujudnya agar tidak menggeser si anak dari tempatnya.

Sudah menjadi kebiasaan beliau shallallahu alaihi wasallam untuk bermalam di rumah Fatimah dari waktu ke waktu, dan melayani anak-anak Fatimah sendiri sementara kedua orang tua mereka duduk.

Pada suatu malam, beliau mendengar Hasan meminta minum. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bangkit menuju kantong air dan memeras isinya ke dalam mangkuk. Husain lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil air itu, namun beliau menyingkirkannya dan mendahulukan Hasan. Fatimah pun berkata:

"Seolah-olah dia lebih engkau cintai?"

Beliau menjawab: "Sesungguhnya dia yang meminta minum lebih dulu."

Apabila Fatimah, semoga Allah meridhainya, masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memegang tangannya, menyambutnya dengan hangat, dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Apabila beliau masuk menemuinya, ia berdiri menyambut, menghampirinya, dan mencium tangan beliau.

Suatu ketika ia masuk menemui beliau pada saat sakit yang menjadi sebab wafatnya. Beliau membisikkan sesuatu kepadanya, dan ia pun menangis. Kemudian beliau membisikkan sesuatu lagi kepadanya, dan ia tersenyum. Aisyah menyaksikan hal itu dan berkata dalam hatinya: "Aku mengira wanita ini memiliki keutamaan di atas wanita lainnya, ternyata ia sama saja dengan mereka — tadi menangis tiba-tiba tertawa."

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, Aisyah bertanya kepada Fatimah tentang kejadian itu, dan ia menjawab:

"Beliau membisikkan kepadaku bahwa beliau akan wafat, maka aku pun menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku bahwa aku adalah orang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya, maka aku pun tersenyum."

Fatimah tidak lama bertahan setelah wafatnya sang ayah shallallahu alaihi wasallam. Ia menyusul beliau beberapa bulan kemudian — ada yang mengatakan enam bulan, ada yang tiga, dan ada yang dua, sesuai perbedaan riwayat.

Pada bulan Ramadan tahun 11 Hijriah, Fatimah az-Zahra memenuhi panggilan Tuhannya, dan bersukacita karena bisa menyusul sang ayah tercinta.

Ketika ajal hampir tiba, ia sendiri mengurus memandikan dirinya dan berkata kepada sahabatnya, Asma binti Umais — setelah mandi sebaik-baiknya —:

"Wahai ibu, bawakan aku pakaianku yang baru." Maka ia pun mengenakannya.

Kemudian ia berkata: "Aku telah mandi, maka janganlah ada seorang pun yang membuka kafanku."

Lalu ia tersenyum — dan ia tidak pernah terlihat tersenyum setelah wafatnya sang ayah, kecuali pada saat ia meninggalkan dunia ini.

Semoga Allah merahmati buah hati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan rahmat yang seluas-luasnya. Ia diantarkan kepada Ali di bulan Ramadan, dan diantarkan pula menuju surga di bulan Ramadan juga.

Asma binti Abu Bakar

Dzatun Nithaqain (Pemilik Dua Ikat Pinggang)

"Asma berusia seratus tahun, namun tidak satu pun giginya yang tanggal, dan akalinya pun tetap sempurna." – Para Sejarawan

Sahabiyah kita ini meraih kemuliaan dari segala penjurunya. Ayahnya seorang sahabat, kakeknya seorang sahabat, saudaranya seorang sahabiyah, suaminya seorang sahabat, dan anaknya pun seorang sahabat. Cukuplah semua itu sebagai kemuliaan dan kebanggaan baginya.

Adapun ayahnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, sahabat karib Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya, dan penggantinya setelah wafatnya. Adapun kakeknya adalah Abu Atiq, ayah Abu Bakar. Adapun saudaranya adalah Ummul Mukminin Aisyah yang suci lagi terbebas dari tuduhan. Adapun suaminya adalah hawari (penolong setia) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu Zubair bin Awwam. Adapun anaknya adalah Abdullah bin Zubair, semoga Allah meridhai mereka semua.

Singkatnya, ia adalah Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq – dan itu sudah lebih dari cukup.

Asma termasuk orang-orang yang paling awal memeluk Islam. Tidak ada yang mendahuluinya dalam kemuliaan yang agung ini kecuali hanya tujuh belas orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Ia mendapat julukan Dzatun Nithaqain (Pemilik Dua Ikat Pinggang) karena pada hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ayahnya berhijrah ke Madinah, ia menyiapkan bekal makanan dan kantong air untuk keduanya. Ketika ia tidak menemukan apa pun untuk mengikat keduanya, ia merobek ikat pinggangnya menjadi dua bagian – satu bagian untuk mengikat tempat bekal, dan satu bagian lagi untuk mengikat kantong air.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakan agar Allah mengganti keduanya dengan dua ikat pinggang di surga. Sejak itulah ia dijuluki Dzatun Nithaqain.

Ia dinikahi oleh Zubair bin Awwam, seorang pemuda yang miskin, tidak memiliki pembantu yang dapat melayaninya, dan tidak punya harta untuk melapangkan kehidupan keluarganya – selain seekor kuda yang ia miliki.

Maka Asma menjadi sebaik-baik istri salehah baginya: melayaninya, mengurus dan merawat kudanya, serta menggiling biji kurma untuk pakan kuda itu – hingga akhirnya Allah membuka pintu rezeki bagi Zubair, dan ia pun menjadi salah satu sahabat yang paling kaya.

Ketika Asma berkesempatan berhijrah ke Madinah demi menyelamatkan agamanya kepada Allah dan Rasul-Nya, ia sedang dalam keadaan hamil tua dengan anaknya Abdullah bin Zubair. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk menanggung beratnya perjalanan panjang tersebut. Begitu tiba di Quba, ia pun melahirkan bayinya.

Para kaum muslimin pun bertakbir dan bertahlil dengan penuh kegembiraan, karena ia adalah bayi pertama yang lahir dari kalangan Muhajirin di Madinah.

Asma pun membawa sang bayi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan meletakkannya di pangkuan beliau. Beliau mengambil sedikit air liurnya dan meneteskannya ke dalam mulut sang bayi, kemudian mentahniknya (mengunyahkan kurma dan meletakkannya di langit-langit mulut bayi) dan mendoakannya.

Maka hal pertama yang masuk ke dalam perut sang bayi adalah air liur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Asma binti Abu Bakar telah terhimpun dalam dirinya berbagai kebaikan dan kemuliaan akhlak, serta kematangan akal yang jarang ditemukan kecuali pada segelintir orang dari kalangan lelaki.

Ia dikenal sebagai sosok yang kedermawanannya menjadi perumpamaan. Putranya, Abdullah, meriwayatkan:

Aku belum pernah melihat dua wanita yang lebih dermawan daripada bibiku Aisyah dan ibuku Asma, namun cara kedermawanan keduanya berbeda...

Bibiku biasa mengumpulkan sesuatu demi sesuatu hingga ketika sudah terkumpul secukupnya, ia membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan...

Sedangkan ibuku tidak pernah menyimpan sesuatu pun untuk hari esok...

Asma pun dikenal sebagai wanita yang cerdas dan pandai bersikap dalam situasi-situasi yang pelik...

Di antaranya, ketika Abu Bakar As-Siddiq berangkat hijrah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia membawa seluruh hartanya sejumlah enam ribu dirham, dan tidak meninggalkan apa pun untuk keluarganya...

Ketika ayahnya, Abu Quhafah — yang ketika itu masih musyrik — mengetahui kepergiannya, ia mendatangi rumahnya dan berkata kepada Asma: "Demi Allah, aku melihat ia telah membuat kalian kehilangan hartanya setelah sebelumnya ia membuat kalian kehilangan dirinya..."

Maka Asma menjawab:

"Tidak demikian, wahai Kakek. Sesungguhnya ia telah meninggalkan harta yang banyak untuk kami."

Lalu ia mengambil kerikil dan meletakkannya di dalam relung dinding tempat biasa mereka menyimpan harta, kemudian menutupnya dengan sehelai kain. Setelah itu ia memegang tangan kakeknya — yang sudah buta — seraya berkata:

"Wahai Kakek, lihatlah betapa banyak harta yang ia tinggalkan untuk kami."

Maka sang kakek meletakkan tangannya di atasnya dan berkata:

"Tidak apa-apa... jika ia meninggalkan semua ini untuk kalian, maka ia telah berbuat baik."

Asma bermaksud menenangkan hati sang kakek, dan agar kakeknya tidak merasa perlu memberikan sesuatu dari hartanya kepadanya... Karena ia tidak suka bila ada orang musyrik yang merasa berjasa atasnya, meskipun itu adalah kakeknya sendiri...

Seandainya sejarah melupakan seluruh peran Asma binti Abu Bakar, niscaya sejarah tidak akan pernah melupakan kematangan akalnya, keteguhan sikapnya, dan kuatnya keimanannya ketika ia menghadapi pertemuan terakhir dengan putranya, Abdullah.

Kisahanya adalah bahwa putranya, Abdullah bin Zubair, dibai'at menjadi khalifah setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah. Wilayah Hijaz, Mesir, Irak, Khurasan, dan sebagian besar negeri Syam pun tunduk kepadanya.

Namun Bani Umayyah tidak lama kemudian mengirimkan pasukan besar di bawah komando Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi untuk memerangnya...

Maka terjadilah pertempuran sengit di antara kedua pihak, di mana Ibnu Zubair menampakkan berbagai bentuk kepahlawanan yang layak bagi seorang ksatria pemberani seperti dirinya.

Namun para pendukungnya sedikit demi sedikit mulai meninggalkannya; maka ia berlindung ke Baitullah Al-Haram, dan ia beserta pengikutnya berlindung di bawah naungan Ka'bah Al-Mukarramah...

Beberapa jam sebelum gugurnya, ia masuk menemui ibunya Asma — yang ketika itu adalah seorang nenek tua renta dan sudah buta — lalu berkata:

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, wahai Ibu."

Maka ibunya menjawab: "Wa'alaikumussalam, wahai Abdullah..."

"Apa yang mendorongmu datang pada saat seperti ini, sementara batu-batu yang dilontarkan manjanīq Al-Hajjaj kepada pasukanmu di kawasan Haram mengguncang rumah-rumah Makkah?"

Ia berkata: "Aku datang untuk bermusyawarah denganmu."

Ibunya berkata: "Bermusyawarah denganku?! ... Tentang apa?!"

Ia berkata: "Orang-orang telah mengecewakanku dan meninggalkanku karena takut kepada Al-Hajjaj atau karena mengharapkan apa yang ada padanya... Bahkan anak-anakku dan keluargaku pun telah meninggalkanku. Tidak tersisa bersamaku kecuali segelintir lelaki dari pasukanku, dan mereka betapapun besar ketabahan mereka, tidak akan mampu bertahan lebih dari sejam atau... dua jam..."

"Utusan Bani Umayyah sedang bernegosiasi denganku, menawarkan apa pun yang aku mau dari dunia ini asalkan aku meletakkan senjata dan berbai'at kepada Abdul Malik bin Marwan. Apa pendapatmu?"

Maka suaranya meninggi dan ia berkata:

"Urusan ini adalah urusanmu, wahai Abdullah. Engkau lebih mengetahui dirimu sendiri..."

"Jika engkau meyakini bahwa engkau berada di atas kebenaran dan menyeru kepada kebenaran, maka bersabarlah dan berperanglah sebagaimana para sahabatmu yang gugur di bawah benderamu bersabar..."

"Namun jika engkau hanya menginginkan dunia, maka betapa buruknya engkau sebagai seorang hamba..."

"Engkau telah menghancurkan dirimu sendiri, dan engkau telah menghancurkan para lelakimu."

Ia berkata: "Namun aku pasti akan terbunuh hari ini tanpa bisa dihindari." Ibunya menjawab: "Itu lebih baik bagimu daripada engkau menyerahkan dirimu kepada Al-Hajjaj dengan sukarela, lalu bocah-bocah Bani Umayyah mempermainkan kepalamu."

Ia berkata:

"Aku tidak takut mati. Yang aku khawatirkan hanyalah mereka akan mencincang tubuhku."

Ibunya berkata: "Setelah kematian, tidak ada lagi yang perlu ditakuti oleh seseorang. Kambing yang sudah disembelih tidak merasa sakit ketika dikuliti..."

Maka wajahnya berseri-seri dan ia berkata:

"Semoga engkau diberkahi, wahai Ibu, dan semoga mulia sifat-sifatmu yang agung. Aku tidak datang kepadamu pada saat seperti ini kecuali untuk mendengar darimu apa yang baru saja aku dengar. Allah mengetahui bahwa aku tidak lemah dan tidak goyah, dan Dia menjadi saksi atasku bahwa aku tidak melakukan semua ini karena cinta dunia dan perhiasannya, melainkan karena kemarahan kepada Allah ketika kehormatan-Nya dilanggar..."

"Dan inilah aku, akan melangkah menuju apa yang engkau sukai. Jika aku gugur, janganlah engkau bersedih atasku dan serahkanlah urusanmu kepada Allah..." Ibunya menjawab: "Aku hanya akan bersedih atasmu jika engkau gugur dalam kebatilan."

Ia berkata: "Yakinlah bahwa putramu tidak pernah dengan sengaja melakukan kemungkaran sama sekali, tidak pernah melakukan perbuatan keji sama sekali, tidak pernah berbuat lalim

dalam hukum Allah, tidak pernah berkhianat dalam perjanjian, tidak pernah dengan sengaja menzalimi seorang Muslim maupun orang yang berada dalam perjanjian, dan tidak ada sesuatu pun di sisinya yang lebih utama daripada ridha Allah Azza wa Jalla..."

"Aku tidak mengatakan ini untuk menyucikan diriku sendiri. Allah lebih mengetahuiku daripada aku sendiri. Namun aku mengatakannya agar dapat memasukkan ketenangan ke dalam hatimu."

Maka ibunya berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikanmu sesuai dengan apa yang Dia sukai dan apa yang aku sukai..."

"Mendekatlah kepadaku, wahai anakku, agar aku dapat mencium aromamu dan meraba tubuhmu, karena mungkin inilah pertemuan terakhir kita."

Maka Abdullah membungkuk di atas kedua tangan dan kaki ibunya, menciumnya berkali-kali. Sang ibu pun menggerakkan hidungnya di kepala, wajah, dan leher putranya – menciumnya dan menciumnya... Ia melepaskan kedua tangannya meraba tubuh putranya, namun tidak lama kemudian ia menarik kembali kedua tangannya seraya berkata:

"Apa yang engkau kenakan ini, wahai Abdullah?!"

Ia berkata: "Baju besi."

Ibunya berkata: "Ini bukan pakaian, wahai anakku, bagi orang yang menginginkan syahid."

Ia berkata: "Aku memakainya hanya untuk menenangkan hatimu."

Ibunya berkata:

"Tanggalkanlah ia darimu, karena itu lebih mengobarkan semangatmu, lebih menguatkan lompatanmu, dan lebih meringankan gerakanmu..."

"Namun gantilah dengan celana berlapis, agar jika engkau terjatuh auratmu tidak terbuka."

Abdullah bin Zubair pun menanggalkan baju besinya, mengencangkan celananya, dan pergi ke kawasan Haram untuk melanjutkan pertempuran seraya berkata:

"Jangan berhenti mendoakanku, wahai Ibu."

Maka sang ibu mengangkat kedua telapak tangannya ke langit seraya berdoa:

"Ya Allah, rahmatilah lamanya ia berdiri dan kerasnya tangisnya di kegelapan malam ketika manusia terlelap tidur..."

Ya Allah, rahmatilah rasa lapar dan dahaganya di terik siang hari Madinah dan Makkah ketika ia sedang berpuasa...

Ya Allah, rahmatilah baktinya kepada ayah dan ibunya...

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkan urusannya kepada-Mu dan aku ridha dengan apa yang Engkau tetapkan untuknya. Maka berilah aku ganjaran atas hal itu sebagaimana ganjaran orang-orang yang bersabar..."

Matahari hari itu belum terbenam, sementara Abdullah bin Zubair telah menyusul ke sisi Tuhannya.

Tidak lewat lebih dari belasan hari setelah gugurnya, sang ibu Asma binti Abu Bakar pun menyusulnya...

Ia telah mencapai usia seratus tahun, tanpa satu pun gigi atau gerahamnya yang tanggal, dan tidak sedikit pun akalnya yang berkurang.

Nusaibah Al-Maziniyyah

"Tidaklah aku menoleh ke kanan maupun ke kiri pada hari Uhud, melainkan aku selalu melihat Ummu Umarah bertempur melindungiku."

[Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam]

"Kalian memiliki janji temu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Al-Aqabah pada penghujung sepertiga pertama malam."

Mush'ab bin Umair membisikkan kata-kata ini kepada salah seorang Muslim Yatsrib, dan berita itu pun menyebar di antara mereka secepat angin, dengan ringan dan senyap.

Kabar itu sampai kepada para Muslim yang diam-diam keluar dari Madinah dan menyusup di antara rombongan jamaah haji kaum musyrik yang berdatangan ke Makkah dari berbagai penjuru.

Malam pun tiba, dan para jamaah haji musyrik menyerah kepada kantuk... Mereka tenggelam dalam tidur yang nyenyak setelah hari yang panjang dan melelahkan yang mereka habiskan untuk mengelilingi berhala-berhala...

Dan menyembelih untuk patung-patung...

Namun para sahabat Mush'ab bin Umair dari kalangan Muslim Yatsrib tidak terpejam mata mereka sedikit pun...

Bagaimana mata mereka bisa terpejam?!

Sementara hati mereka berdegup di antara kegembiraan pertemuan yang demi pertemuan itu mereka telah menempuh padang pasir dan gurun tandus, dan perasaan mereka hampir

beterbangan dari balik tulang rusuk mereka karena kerinduan yang membara untuk melihat nabi mereka yang tercinta, shallallahu alaihi wa sallam.

Sebagian besar dari mereka telah beriman kepadanya sebelum sempat merasakan nikmatnya bertemu dengannya...

Dan mereka telah mencintainya sebelum mata mereka terobati dengan memandang wajahnya...

Pada penghujung sepertiga pertama dari pertengahan hari-hari Tasyrik, di Al-Aqabah di Mina, terjadilah pertemuan agung itu dalam kerahasiaan dari Quraisy...

Ketika tujuh puluh dua orang lelaki melangkah mendekat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam...

Mereka meletakkan tangan mereka di tangan beliau satu per satu, berbai'at untuk melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi istri dan anak-anak mereka...

Dan ketika para lelaki selesai dari bai'at, dua orang wanita pun maju dan berbai'at atas dasar yang sama seperti bai'at para lelaki...

Namun tanpa jabat tangan...

Karena Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak berjabat tangan dengan para wanita.

Salah satu dari dua wanita itu dikenal dengan sebutan Ummu Muni'. Adapun yang lainnya adalah Nasibah binti Ka'ab Al-Maziniyyah yang dikenal dengan julukan Ummu Umarah.

Ummu Umarah kembali ke Yatsrib dengan penuh kegembiraan atas kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya berupa pertemuan dengan Rasul teragung shallallahu alaihi wa sallam.

Dengan tekad bulat untuk menepati syarat-syarat bai'at...

Lalu hari-hari pun berlalu dengan cepat, hingga tibalah hari Uhud, dan Ummu Umarah memiliki peran yang sangat besar di sana.

Ummu Umarah keluar menuju Uhud dengan membawa geriba airnya untuk mengobati dahaga para mujahidin di jalan Allah.

Dan membawa perban-perbannya untuk membalut luka-luka mereka...

Tidaklah mengherankan, karena dalam pertempuran itu ia memiliki seorang suami dan tiga jiwa yang dicintainya:

Mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam... putranya Habib, dan Abdullah...

Itu belum termasuk saudara-saudaranya sesama Muslim yang membela agama Allah dan mempertahankan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Lalu terjadilah apa yang terjadi pada hari Uhud...

Ummu Umarah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kemenangan kaum Muslim berubah menjadi kekalahan besar...

Bagaimana pembunuhan semakin hebat melanda barisan kaum Muslim sehingga mereka berjatuh di medan perang satu syahid demi syahid...

Bagaimana kaki-kaki gemetar, dan para lelaki berpencar meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga tidak tersisa bersama beliau kecuali sepuluh orang atau sekitar sepuluh orang...

Sehingga penyeru dari pihak orang-orang kafir berseru:

"Muhammad telah terbunuh!... Muhammad telah terbunuh!..." Saat itulah Ummu Umarah melemparkan geribanya dan melesat ke medan perang seperti harimau betina yang anaknya hendak dicelakakan...

Marilah kita biarkan Ummu Umarah sendiri yang bercerita tentang momen-momen menentukan ini, karena tidak ada yang lebih mampu menggambarkannya dengan tepat dan jujur selain dirinya sendiri.

Ummu Umarah berkata:

Aku keluar pada awal hari menuju Uhud dengan membawa geriba untuk mengairi para mujahidin, hingga aku sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan kemenangan serta angin masih berpihak kepada beliau dan orang-orang yang bersamanya...

Kemudian tidak lama kemudian kaum Muslim berpencar meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga tidak tersisa kecuali segelintir orang yang tidak lebih dari sepuluh...

Maka aku, putraku, dan suamiku pun mendekat kepada beliau...

Kami mengepung beliau laksana gelang yang melingkari pergelangan tangan, dan kami mulai melindungi beliau dengan segala kekuatan dan senjata yang kami miliki... Rasulullah yang mulia shallallahu alaihi wa sallam melihatku tidak membawa perisai untuk melindungi diri dari pukulan kaum musyrik.

Kemudian beliau melihat seorang lelaki yang berbalik pergi dan membawa perisai, maka beliau berkata kepadanya: "Lemparkan perisaimu kepada orang yang bertempur!" Maka lelaki itu melemparkan perisainya dan pergi...

Aku pun mengambilnya dan mulai berlindung di baliknya untuk melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Aku terus-menerus menebaskan pedang melindungi Nabi dan melesatkan anak panah demi beliau, hingga akhirnya luka-luka melemahkanku.

Sementara kami dalam keadaan demikian, datanglah Ibnu Qami'ah seperti unta yang mengamuk sambil berteriak:

"Di mana Muhammad?... Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad."

Aku dan Mush'ab bin Umair menghadang jalannya. Ia pun merobohkan Mush'ab dengan pedangnya dan membinasakannya hingga terbunuh... Kemudian ia memukulku dengan satu pukulan yang meninggalkan luka dalam di bahu...

Maka aku pun memukulnya beberapa kali, namun musuh Allah itu mengenakan dua lapis baju besi...

Kemudian Nasibah Al-Maziniyyah melanjutkan:

Dan ketika putraku sedang berjuang membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, salah seorang musyrik memukulnya dengan pukulan yang hampir memutus lengan atasnya...

Darah pun memancar deras dari lukanya yang dalam...

Maka aku mendatangnya, membalut lukanya, dan berkata kepadanya:

"Bangkitlah, wahai anakku, dan berperanglah melawan kaum itu..."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menoleh kepadaku dan berkata:

("Siapa yang mampu menanggung apa yang engkau tanggung, wahai Ummu Umarah?!") Kemudian datanglah lelaki yang telah memukul putraku, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

(«Ini adalah orang yang memukul putramu, wahai Ummu Umarah.»)

Maka dengan sigap aku menghadang jalannya dan memukul betisnya dengan pedang, hingga ia jatuh terkapar di tanah...

Maka kami pun mengerumuninya, saling bergantian menebas dengan pedang dan menusuknya dengan tombak hingga kami menghabisinya. Nabi teragung shallallahu alaihi wa sallam pun menoleh kepadaku dengan senyuman dan bersabda:

(«Engkau telah membalasnya, wahai Ummu Umarah...

Segala puji bagi Allah yang telah memberikanmu kemenangan atasnya...

Dan memperlihatkan kepadamu balasanmu dengan mata kepalamu sendiri.»)

Anak-anak Ummu Umarah tidaklah kurang keberanian dan pengorbanannya dibandingkan ibu dan ayah mereka, tidak pula lebih rendah dalam hal pengorbanan dan pembelaan... Sebab anak adalah cerminan rahasia ibu dan ayahnya, serta gambaran jujur dari keduanya.

Putranya, Abdullah, bercerita:

Aku ikut serta dalam perang Uhud bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika orang-orang mulai berpencar meninggalkan beliau, aku dan ibuku mendekati beliau untuk melindunginya. Beliau pun bertanya:

"Putra Ummu Umarah?"

Aku menjawab: "Ya."

Beliau bersabda: "Lemparlah..."

Maka aku melempar seorang musyrik di hadapan beliau dengan batu hingga ia terjatuh ke tanah. Aku terus menghujannya dengan batu sampai menumpuk di atasnya, sementara Nabi alaihi as-salam memandangku dan tersenyum...

Kemudian beliau menoleh dan melihat luka ibuku di bahunya yang mengucurkan darah, lalu bersabda:

"Ibumu... ibumu... balutlah lukanya. Semoga Allah memberkahi kalian, wahai ahli bait... Kedudukan ibumu lebih baik dari kedudukan si fulan dan si fulan... Semoga Allah merahmati kalian, wahai ahli bait."

Maka ibuku menoleh kepada beliau dan berkata:

"Doakanlah kami kepada Allah agar kami dapat menemanimu di surga, wahai Rasulullah."

Beliau pun bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di surga."*

Ibuku berkata:

"Setelah itu, aku tidak lagi peduli apa pun yang menimpaku di dunia."

Kemudian Ummu Umarah kembali dari Uhud dengan membawa lukanya yang dalam dan doa yang dipanjatkan untuknya oleh Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam.

Nabi alaihi ash-shalatu was-salam pun kembali dari Uhud seraya bersabda:

"Tidaklah aku menoleh ke kanan maupun ke kiri pada hari Uhud, melainkan aku selalu melihat Ummu Umarah bertempur membelaku."

Ummu Umarah telah menempa dirinya dalam peperangan sejak hari Uhud, hingga ia menguasainya dengan sempurna...

Ia merasakan manisnya jihad di jalan Allah, sehingga ia tak lagi sanggup bersabar untuk meninggalkannya.

Ia ditakdirkan untuk menyaksikan bersama Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaihi... sebagian besar peristiwa-peristiwa besar...

Ia hadir bersamanya di Hudaibiyah, Khaibar...

Umrah Qadha, Hunain...

Dan Bai'at ar-Ridhwan...

Namun semua itu tidaklah terhitung sebagai sesuatu yang besar jika dibandingkan dengan apa yang ia lakukan pada hari Yamamah di masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anha wa anhu.

Kisah Ummu Umarah dengan hari Yamamah bermula sejak masa Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaihi. Rasul yang Agung shallallahu alaihi wasallam pernah mengutus putranya, Habib bin Zaid, membawa surat kepada Musailamah al-Kadzdzab...

Maka Musailamah mengkhianati Habib dan membunuhnya dengan pembunuhan yang menegakkan bulu roma.

Musailamah mengikat Habib lalu berkata kepadanya:

"Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

Habib menjawab: "Ya."

Musailamah berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

Habib berkata: "Aku tidak mau mendengar apa yang kau ucapkan..."

Maka Musailamah memotong salah satu anggota tubuhnya...

Kemudian Musailamah terus mengulang pertanyaan yang sama, dan Habib pun terus memberikan jawaban yang sama... tidak lebih dan tidak kurang...

Setiap kali ia memotong satu anggota tubuhnya, hingga jiwa yang suci itu melayang, setelah menanggung siksaan yang mampu mengguncang batu-batu yang keras sekalipun.

Berita kematian Habib bin Zaid disampaikan kepada ibunya, Nusaibah al-Maziniyah. Ia hanya berkata:

"Justru untuk menghadapi saat-saat seperti inilah aku mempersiapkannya..."

Dan aku serahkan pahalanya kepada Allah...

Ia telah berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Aqabah sejak kecil...

Dan hari ini ia menepatinya dalam keadaan dewasa...

Jika Allah memberiku kesempatan untuk menghadapi Musailamah, aku pasti akan membuat anak-anak perempuannya menampar pipi mereka sendiri karena kematiannya..."

Hari yang dirindukan Nusaibah itu tidak lama tertunda...

Ketika muazin Abu Bakar mengumandangkan seruan di Madinah: "Marilah berjihad memerangi nabi palsu yang pendusta, Musailamah..." Maka kaum muslimin bergegas melangkah untuk menemuinya. Di antara pasukan itu terdapat Ummu Umarah, mujahidah yang pemberani, beserta putranya Abdullah bin Zaid.

Ketika dua pasukan bertemu dan pertempuran memuncak, sekelompok kaum muslimin mengintai Musailamah, dipimpin oleh Ummu Umarah yang ingin membalas dendam atas kematian putranya yang syahid...

Juga Wahsyi bin Harb, pembunuh Hamzah pada hari Uhud...

Ia ingin membunuh manusia paling jahat itu dalam keadaan beriman, setelah sebelumnya ia pernah membunuh salah satu manusia terbaik dalam keadaan musyrik.

Ummu Umarah tidak berhasil mencapai Musailamah setelah tangannya terpotong dalam pertempuran dan luka-luka membuatnya tak berdaya...

Namun Wahsyi bin Harb dan Abu Dujanah, pemilik pedang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berhasil mencapai Musailamah dan menyerangnya bersama-sama...

Wahsyi menikamnya dengan tombak...

Abu Dujanah menebasnya dengan pedang...

Maka ia pun tumbang seketika dalam sekejap mata.

Ummu Umarah kembali setelah Yamamah ke Madinah dengan hanya satu tangan, ditemani putranya yang satu-satunya.

Adapun tangannya yang lain, ia iklaskan pahalanya kepada Allah, sebagaimana sebelumnya ia telah mengikhlaskan putranya yang syahid.

Mengapa tidak ia iklaskan keduanya?! Bukankah ia pernah berkata kepada Rasulullah alaihi ash-shalatu was-salam:

"Doakanlah kami kepada Allah agar kami dapat menemanimu di surga..."

Maka Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaihi bersabda:

"Ya Allah, jadikanlah mereka teman-temanku di surga."

Ia pun berkata:

"Setelah itu, aku tidak lagi peduli apa pun yang menimpaku di dunia..."

Semoga Allah meridhai Ummu Umarah dan membuatnya ridha pula. Sungguh ia adalah sosok yang unik di antara wanita-wanita beriman... dan teladan istimewa di antara para mujahidah yang sabar...

Ramlah binti Abu Sufyan

"Ummu Habibah lebih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, dan ia membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana seseorang membenci untuk dilemparkan ke dalam api."

[Para Sejarawan]

Tidak pernah terlintas dalam benak Abu Sufyan bin Harb bahwa ada seorang pun dari Quraisy yang mampu keluar dari kekuasaannya atau menentangnya dalam perkara penting mana pun.

Ia adalah tuan Makkah yang ditaati...

Dan pemimpinnya yang kepadanya semua orang menunjukkan kesetiaan.

Namun putrinya Ramlah, yang berkunyah Ummu Habibah, telah meruntuhkan anggapan itu, ketika ia mengingkari sesembahan-sesembahan ayahnya.

Ia dan suaminya Ubaidullah bin Jahsy beriman kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan membenarkan kerasulan nabi-Nya, Muhammad bin Abdullah.

Abu Sufyan telah berusaha dengan segenap kekuasaan dan kekerasannya untuk mengembalikan putrinya dan suaminya kepada agamanya dan agama nenek moyangnya, namun ia gagal. Sebab keimanan yang tertanam dalam hati Ramlah terlalu dalam untuk dicabut oleh badai-badai kemarahan Abu Sufyan, dan terlalu kokoh untuk digoyahkan oleh amarahnya.

Abu Sufyan dilanda kesedihan mendalam akibat keislaman Ramlah. Ia tidak tahu dengan wajah apa harus menghadapi Quraisy, setelah ia gagal menundukkan putrinya pada kehendaknya dan menghalanginya dari mengikuti Muhammad.

Ketika Quraisy mengetahui bahwa Abu Sufyan marah kepada Ramlah dan suaminya, mereka pun berani berbuat sewenang-wenang terhadap keduanya, mulai mempersempit ruang gerak mereka dan menekan mereka dengan tekanan yang sangat berat, hingga keduanya tidak lagi sanggup hidup di Makkah.

Ketika Rasulullah shallawatullahi wa salamuhu alaihi mengizinkan kaum muslimin untuk berhijrah ke Habasyah, Ramlah binti Abu Sufyan beserta putri kecilnya Habibah dan suaminya Ubaidullah bin Jahsy, termasuk di antara orang-orang pertama yang berhijrah karena agama mereka, berlindung di bawah perlindungan Raja Najasyi dengan membawa keimanan mereka.

Namun Abu Sufyan bin Harb dan para pemimpin Quraisy bersamanya merasa tidak rela membiarkan sekelompok kaum muslimin itu lepas dari genggamannya mereka dan menikmati ketenangan di bumi Habasyah.

Maka mereka mengirim utusan kepada Raja Najasyi untuk menghasutnya terhadap mereka, meminta agar ia menyerahkan mereka ke tangan Quraisy, dan menyebutkan bahwa kaum muslimin mengatakan tentang Isa al-Masih dan ibunya Maryam sesuatu yang tidak berkenan baginya.

Maka Najasyi memanggil para pemimpin kaum muhajirin dan menanyakan kepada mereka tentang hakikat agama mereka, tentang apa yang mereka katakan mengenai Isa bin Maryam dan ibunya, serta meminta agar mereka memperdengarkan kepadanya sebagian dari Al-Quran yang diturunkan ke dalam hati nabi mereka.

Ketika mereka memberitahunya tentang hakikat Islam dan membacakan kepadanya sebagian ayat-ayat Al-Quran, ia pun menangis hingga jenggotnya basah, lalu berkata kepada mereka:

"Sesungguhnya apa yang diturunkan kepada nabi kalian Muhammad, dan apa yang dibawa oleh Isa bin Maryam, keduanya bersumber dari satu pelita yang sama."

Kemudian ia menyatakan imannya kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, dan membenarkan kenabian Muhammad shallawatullahi wa salamuhu alaihi...

Ia juga menyatakan perlindungannya kepada kaum muslimin yang berhijrah ke negerinya, meskipun para pembesar kerajaannya menolak untuk masuk Islam dan tetap bertahan di atas agama Nasrani mereka.

Ummu Habibah mengira bahwa setelah semua itu, hari-harinya telah menjadi cerah setelah lama diliputi kesuraman... dan bahwa perjalanannya yang melelahkan di jalan penuh penderitaan telah membawanya ke sebuah oasis ketenangan... sebab ia tidak mengetahui apa yang telah disimpan takdir untuknya...

Maka Allah — yang Mahaagung hikmah-Nya — berkehendak untuk menguji Ummu Habibah dengan ujian yang berat, yang

karenanya akal para lelaki bijaksana pun bisa goyah, dan pemahaman orang-orang berilmu pun bisa runtuh di hadapannya. Dan berkehendak pula untuk mengeluarkannya dari cobaan besar itu dalam keadaan menang, bersemayam di puncak keberhasilan...

Pada suatu malam, Ummu Habibah berbaring di tempat tidurnya, lalu ia bermimpi seakan-akan suaminya, Ubaidullah bin Jahsy, tengah meronta-ronta di dalam lautan yang dalam, diliputi kegelapan berlapis-lapis, dalam keadaan yang sangat buruk...

Maka ia terbangun dari tidurnya dalam keadaan ketakutan dan gelisah... Ia tidak ingin menceritakan kepada suaminya atau kepada siapa pun apa yang telah ia lihat...

Namun mimpinya itu segera menjadi kenyataan. Belum habis hari dari malam yang sial itu, Ubaidullah bin Jahsy telah murtad dari agamanya dan memeluk agama Nasrani...

Kemudian ia tenggelam ke dalam kedai-kedai para penjual khamar, mereguk induk segala keburukan itu tanpa pernah merasa puas atau kenyang.

Ia pun memberi Ummu Habibah dua pilihan yang keduanya sama-sama pahit: bercerai... atau memeluk agama Nasrani...

Ummu Habibah tiba-tiba mendapati dirinya berada di antara tiga pilihan:

Pertama, memenuhi ajakan suaminya yang terus-menerus mengajaknya masuk Nasrani; dengan begitu ia akan murtad dari agamanya — na'udzu billah — dan menanggung kehinaan di dunia

serta azab di akhirat. Ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah ia lakukan meski dagingnya dikerok dari tulangnya dengan sisir-sisir besi...

Kedua, kembali ke rumah ayahnya di Mekah, yang masih menjadi benteng kesyirikan, lalu hidup di sana dalam keadaan tertekan dan terkalahkan dalam urusan agamanya.

Ketiga, tetap tinggal di negeri Habasyah seorang diri, terasing, tanpa keluarga, tanpa tanah air, tanpa penolong.

Maka ia memilih apa yang di dalamnya terdapat keridaan Allah Azza wa Jalla di atas segalanya... dan ia bertekad untuk tetap tinggal di Habasyah hingga Allah mendatangkan jalan keluar dari sisi-Nya.

...

Penantian Ummu Habibah tidak berlangsung lama.

Begitu masa idahnya dari suaminya habis — yang tidak hidup lama setelah ia masuk Nasrani — datanglah jalan keluar...

Kebahagiaan datang mengepakkan sayap-sayapnya yang hijau zamrud di atas rumahnya yang sedang berduka, tanpa terduga...

Pada suatu pagi yang bercahaya cerah dan berwajah ceria, seseorang mengetuk pintunya. Ketika ia membukanya, ia terkejut melihat "Abraham", pelayan Raja Najasyi, penguasa Habasyah.

Ia menyapanya dengan sopan dan penuh kegembiraan, meminta izin untuk masuk dan berkata: "Sang Raja menyampaikan salam untukmu dan berkata: Sesungguhnya Muhammad, Rasulullah, telah meminangmu untuk dirinya sendiri... Ia telah

mengirim surat kepadanya yang memberikan kuasa untuk melangsungkan akad nikah untuknya... Maka tunjuklah wakilmu dari siapa yang engkau inginkan."

Ummu Habibah melonjak kegirangan dan berseru:

"Semoga Allah memberitahumu kabar gembira dengan kebaikan... Semoga Allah memberitahumu kabar gembira dengan kebaikan..."

Ia pun mulai melepas perhiasan yang ada padanya; ia menanggalkan gelang-gelang tangannya dan memberikannya kepada Abrahah... lalu menyusulnya dengan gelang kakinya... kemudian anting-antingnya dan cincin-cincinnya...

Seandainya ia memiliki seluruh harta dunia, pasti ia berikan semuanya kepada Abrahah pada saat itu juga. Kemudian ia berkata kepadanya: "Aku telah menunjuk Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash sebagai wakilku, karena ia adalah orang yang paling dekat denganku."

Di istana Najasyi yang bertengger di atas bukit rindang yang menghadap ke taman-taman Habasyah yang hijau subur...

Di salah satu aula istananya yang luas, berhiaskan ukiran-ukiran indah berwarna-warni, diterangi pelita-pelita tembaga yang bercahaya, berlantaikan permadani-permadani mewah... berkumpullah para sahabat terkemuka yang bermukim di

Habasyah, dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib, Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash, Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, dan lainnya, untuk menyaksikan akad nikah Ummu Habibah binti Abi Sufyan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika semua hadirin telah berkumpul, Najasyi memimpin majlis dan berkhotbah kepada mereka, ia berkata:

"Aku memuji Allah Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keamanan, Maha Perkasa, lagi Maha Berkuasa. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa dialah yang dikabarkan oleh Isa putra Maryam.

Amma ba'du... Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memintaku untuk menikahkan Ummu Habibah binti Abi Sufyan dengannya, maka aku mengabulkan permintaannya, dan aku membayarkan maharnya atas namanya sebesar empat ratus dinar emas... sesuai dengan sunah Allah dan Rasul-Nya..."

Kemudian ia menuangkan dinar-dinar itu di hadapan Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash.

Di sini Khalid berdiri dan berkata:

"Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampun kepada-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan agama petunjuk dan kebenaran untuk memenangkannya atas semua agama walau pun orang-orang kafir membencinya.

Amma ba'du...

Aku telah mengabulkan permintaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku nikahkan ia dengan orang yang mewakili kepadaku, yaitu Ummu Habibah binti Abi Sufyan.

Semoga Allah memberkahi Rasul-Nya dengan istrinya... dan semoga Ummu Habibah berbahagia dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya berupa kebaikan."

Kemudian ia membawa harta itu dan hendak membawanya pergi kepada Ummu Habibah. Para sahabatnya pun ikut berdiri dan hendak pamit juga.

Maka Najasyi berkata kepada mereka: "Duduklah, karena sunah para nabi apabila menikah adalah menjamu makanan."

Ia pun memerintahkan agar makanan dihidangkan untuk mereka. Orang-orang pun makan, lalu bubar.

Ummu Habibah berkata:

"Ketika harta itu sampai kepadaku, aku mengirimkan kepada 'Abrahah' yang telah membawa kabar gembira itu sebanyak lima puluh mitsqal emas; dan aku berkata: 'Aku dahulu memberimu apa yang kuberi saat engkau membawa kabar gembira, sedang aku waktu itu tidak punya harta...'

Tidak lama kemudian, 'Abrahah' datang kepadaku dan mengembalikan emas itu. Ia mengeluarkan sebuah kotak berisi perhiasan yang pernah aku berikan kepadanya, lalu mengembalikannya kepadaku juga, seraya berkata: 'Sang Raja telah mewajibkan aku untuk tidak mengambil apa pun darimu. Ia

juga memerintahkan para istrinya agar mengirimkan kepadamu semua wewangian yang ada pada mereka.'

Maka keesokan harinya ia datang kepadaku membawa wars, gaharu, dan ambar. Kemudian ia berkata kepadaku: 'Aku punya satu keperluan darimu.'

Aku berkata: 'Apa itu?!'

Ia berkata: 'Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad. Sampaikan salamku kepada Nabi dan beritahukan kepadanya bahwa aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jangan kau lupakan itu...'

Kemudian ia membekali perjalananku."

"Kemudian aku berangkat menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam... Ketika aku bertemu dengannya, aku kabarkan kepadanya apa yang telah terjadi mengenai lamaran tersebut, dan apa yang aku lakukan bersama 'Abrahah', serta aku sampaikan salam darinya.

Maka beliau bergembira dengan kabarnya dan bersabda:

(Wa'alaihas salamu wa rahmatullahi wa barakatuh – Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya juga terlimpah atasnya.)"

Al-Ghumaysha' binti Milhan yang Dijuluki Ummu Sulaim

"Kami belum pernah mendengar seorang wanita yang maharnya lebih mulia daripada Ummu Sulaim; karena maharnya adalah Islam." [Penduduk Madinah]

Al-Ghumaysha' binti Milhan — ketika Islam hadir menerangi bumi dengan cahayanya — adalah seorang perempuan setengah baya yang menjelang usia empat puluh tahun. Suaminya, Malik bin An-Nadhr, melimpahkan kepadanya cinta yang berlimpah dan kasih sayang yang teduh, sehingga hidupnya penuh dengan kesegaran, kesenangan, dan kemakmuran. Penduduk Yatsrib pun iri kepada suami yang beruntung itu atas kecerdasan akal, jauhnya pandangan, dan baiknya pengabdian yang dimiliki istrinya.

Pada suatu hari dari hari-hari Allah yang abadi, masuk ke Yatsrib — bersama sang da'i dari Mekah, Mush'ab bin 'Umair — cahaya pertama dari sinar-sinar petunjuk Muhammadiyah. Hati Al-Ghumaysha' pun terbuka menyambutnya sebagaimana bunga-bunga taman mekar menyambut fajar pagi. Tidak lama kemudian ia pun mengumumkan keislamannya, di saat kaum muslimin — di Madinah — masih bisa dihitung dengan jari.

Kemudian istri yang setia ini mengajak suaminya yang dicintainya untuk ikut menimba dari sumber ilahi yang jernih dan suci itu, dan mendapatkan kebahagiaan iman sebagaimana yang ia dapatkan...

Namun Malik bin An-Nadhr tidak lapang dada menerima agama baru itu, dan jiwanya tidak menyukainya. Bahkan ia malah mengajak istrinya untuk kembali meninggalkan Islam dan kembali kepada agama leluhur. Masing-masing pasangan pun berpegang teguh pada pendiriannya: Al-Ghumaysha' enggan kembali kepada kekufuran setelah beriman, sebagaimana seseorang enggan melemparkan dirinya ke dalam api... sementara Malik fanatik terhadap agama leluhur dengan keras kepala...

Al-Ghumaysha' memiliki kekuatan argumentasi yang bisa membungkam suaminya, dan dalam seruannya terdapat cahaya kebenaran yang menyingkap kebatilan suaminya yang rapuh dan mudah runtuh...

Malik memiliki sebuah patung dari kayu yang ia sembah selain Allah. Maka Al-Ghumaysha' pun mendebatnya dalam soal itu seraya berkata: "Apakah engkau menyembah pokok pohon yang tumbuh di tanah yang kau injak dengan kedua kakimu dan kau buang kotoran di sana?! Apakah engkau menyeru — selain Allah — sepotong kayu yang dipahat untukmu oleh seorang pengrajin Habasyah dari pengrajin Madinah?!"

Ketika suami itu tidak tahan lagi menghadapi argumen-argumen istrinya yang mematahkan, ia pun meninggalkan Madinah dan pergi menghilang menuju negeri Syam. Tidak lama kemudian ia mati di sana dalam keadaan masih musyrik.

Begitu kabar kesendirian Al-Ghumaysha' (sebagai janda) tersebar di Madinah, banyak lelaki yang berhasrat untuk

mempersuntingnya. Hanya saja mereka khawatir akan ditolak karena perbedaan agama yang ada di antara mereka dengannya.

Namun Zaid bin Sahl yang dijuluki Abu Thalhah merasa ada peluang untuk mendapat keridaannya karena adanya ikatan kekerabatan di antara keduanya; keduanya sama-sama dari Bani Najjar.

Abu Thalhah pergi ke rumah Al-Ghumaisha' dan menyapanya dengan panggilannya:

"Wahai Ummu Sulaim, aku datang kepadamu untuk melamarmu, dan aku berharap tidak dikembalikan dengan tangan kosong."

Maka ia berkata: "Demi Allah, orang sepertimu tidak patut ditolak wahai Abu Thalhah, namun engkau adalah seorang laki-laki yang kafir sedangkan aku adalah seorang perempuan muslimah, dan tidak halal bagiku untuk menikahimu. Apabila engkau masuk Islam, itulah maharku, dan aku tidak menginginkan mahar darimu selain Islam."

Maka ia berkata: "Biarkan aku untuk memikirkan urusanku terlebih dahulu." Lalu ia pun pergi...

Ketika keesokan harinya tiba, ia kembali kepadanya dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Maka ia berkata: "Karena engkau telah masuk Islam, maka aku ridha menerimamu sebagai suami..." Maka orang-orang pun berkata-kata: "Kami belum pernah mendengar seorang perempuan

yang maharnya lebih mulia dari Ummu Sulaim, karena maharnya adalah Islam."

Abu Thalhah merasa bahagia dengan keluhuran budi pekerti dan keelokan sifat yang menghiasi diri Ummu Sulaim. Kebahagiaan itu semakin bertambah tatkala Ummu Sulaim melahirkan seorang putra yang menjadi penyejuk mata dan kegembiraan hatinya. Namun ketika ia hendak berangkat dalam salah satu perjalanannya, si kecil itu jatuh sakit, sehingga Abu Thalhah sangat sedih dan hampir urung bepergian.

Dalam ketidakhadirannya yang singkat itu, sang tunas yang segar pun layu, kemudian dikebumikan ke dalam tanah. Maka Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya:

"Jangan beritahu Abu Thalhah tentang kematian putranya hingga aku sendiri yang memberitahukannya."

Abu Thalhah kembali dari perjalanannya, lalu Ummu Sulaim menyambutnya dengan wajah ceria, riang, gembira, dan penuh suka cita. Abu Thalhah segera menanyakan keadaan sang bayi, maka ia menjawab:

"Biarkan saja, ia sekarang sedang dalam keadaan paling tenang yang pernah aku lihat."

Kemudian ia menghidangkan makan malam untuknya, dan terus menghiburnya serta memasukkan kegembiraan ke dalam hatinya. Ketika ia merasa bahwa suaminya sudah kenyang dan beristirahat, barulah ia berkata kepadanya:

"Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum yang meminjamkan sesuatu kepada orang lain, kemudian mereka mengambilnya kembali – apakah orang yang meminjam itu berhak untuk menghalangi mereka mengambilnya kembali?"

Ia menjawab: "Tidak."

Ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengambil kembali apa yang telah Dia anugerahkan kepadamu, maka perhitungkanlah anakmu sebagai amal di sisi-Nya..."

Maka Abu Thalhah menerima ketetapan Allah dengan ridha dan pasrah.

Ketika pagi tiba, ia pergi menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan apa yang telah dilakukan Ummu Sulaim. Rasulullah pun mendoakan keduanya agar Allah menggantikan apa yang telah mereka kehilangan dengan sesuatu yang lebih baik, dan agar Allah memberkahi mereka dalam penggantinya itu. Allah Yang Maha Agung dan Mulia pun mengabulkan doa nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ummu Sulaim pun mengandung. Ketika kandungannya sempurna, ia tengah dalam perjalanan pulang ke Madinah bersama suaminya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika mereka telah mendekati Yatsrib, rasa sakit persalinan menyerang Ummu Sulaim. Abu Thalhah pun berhenti menemaninya, sementara Nabi yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam meneruskan perjalanan hendak memasuki kota sebelum malam tiba. Abu Thalhah menengadahkan pandangannya ke langit dan berkata: "Sesungguhnya Engkau mengetahui wahai Tuhanku, bahwa aku sangat senang untuk keluar bersama utusan-Mu ketika

ia keluar, dan masuk bersamanya ketika ia masuk, namun yang Engkau lihat inilah yang menghalangiku dari itu."

Maka Ummu Sulaim berkata kepadanya: "Wahai Abu Thalhaf, demi Allah, aku tidak merasakan kesakitan dari rasa sakit persalinan anak ini seperti yang pernah aku rasakan sebelumnya. Maka pergilah bersama kami dan jangan sampai tertinggal dari rombongan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Maka keduanya pun berangkat hingga ketika tiba di Madinah, Ummu Sulaim melahirkan, dan ternyata seorang anak laki-laki. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya:

"Jangan ada seorang pun yang menyusuinya sebelum kalian membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ketika pagi tiba, saudara laki-lakinya, Anas bin Malik, membawanya menghadap beliau. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Anas datang, beliau berkata:

(Sepertinya Ummu Sulaim telah melahirkan.)

Anas menjawab: "Benar wahai Rasulullah..." Lalu beliau meletakkan bayi itu di pangkuannya, kemudian meminta kurma ajwa dari kurma-kurma Madinah, mengunyahnya di mulut beliau yang mulia hingga lunak, lalu meletakkannya di mulut sang bayi. Bayi itu pun mulai merasakan dan menikmatinya. Beliau kemudian mengusap wajah bayi itu dengan tangannya yang mulia, dan memberinya nama Abdullah. Dari keturunannya lahirlah sepuluh ulama Islam yang terpilih dan saleh.

Sungguh, Ummu Sulaim mencintai Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau —

dengan kecintaan yang telah menyatu dengan daging dan tulangnya, dan bersemayam di lubuk hatinya yang paling dalam.

Betapa dalamnya kecintaannya kepada beliau, sebagaimana yang diceritakan oleh putranya Anas, ia berkata:

Pada suatu siang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang tidur di rumah kami, dan saat itu panas sangat menyengat, sehingga keringat bercucuran dari dahi beliau. Ibuku datang membawa sebuah botol kecil, dan mulai mengumpulkan keringat itu ke dalamnya. Nabi 'alaihish shalatu was salam pun terbangun dan bertanya:

(Apa yang sedang engkau lakukan ini wahai Ummu Sulaim?!)
Ia menjawab: "Ini adalah keringatmu, aku mengumpulkannya dan mencampurkannya ke dalam wewangian kami, karena ia akan menjadi wewangian yang paling harum."

Di antara tanda-tanda kecintaannya kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — yang banyak dan melimpah itu, adalah bahwa putranya Anas memiliki seurai rambut yang menjurai di dahinya. Suaminya memintanya untuk memotong rambut itu karena sudah panjang, namun ia menolak; sebab Nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — setiap kali Anas datang menghadap beliau, beliau selalu mengusap kepalanya dengan tangannya dan menyentuh rambut yang terurai di dahinya itu.

Keutamaan Ummu Sulaim tidak hanya sebatas bahwa ia adalah seorang mukminah yang kokoh imannya, wanita yang

cerdas dan matang akalnya, seorang istri dan ibu dari kelas terbaik...

Bahkan melebihi semua itu, ia adalah seorang mujahidah di jalan Allah. Betapa sering ia menghirup debu-debu medan pertempuran yang semerbak dengan wangi surga!

Betapa sering jari-jemarinya ternodai darah para mujahidin, tatkala ia mengusap luka-luka mereka dengan kedua tangannya dan membalutnya dengan perban.

Betapa sering ia menuangkan air ke tenggorokan-tenggorokan para pejuang yang kehausan ketika mereka tengah berjuang di jalan Allah...

Ia membawakan bekal untuk mereka... dan memperbaiki anak-anak panah.

Ia menyaksikan Perang Uhud bersama suaminya Abu Thalhah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia dan Aisyah — semoga keridhaan Allah tercurah kepada keduanya — senantiasa mengangkut kantong-kantong air di punggung mereka dan menuangkannya ke mulut-mulut para prajurit.

Ia juga menyaksikan Perang Hunain. Pada hari itu ia membawa sebilah belati dan mengikatkannya di pinggangnya. Ketika suaminya Abu Thalhah melihatnya, ia berkata: "Wahai Rasulullah, ini Ummu Sulaim membawa belati."

Maka Nabi 'alaihihish shalatu was salam bertanya kepadanya:

(Apa ini wahai Ummu Sulaim?!)

Ia menjawab: "Sebuah belati yang aku ambil, agar jika ada seorang musyrik yang mendekatiku, aku akan membelah perutnya dengan belati ini..."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun tertawa gembira mendengar perkataannya itu.

Maka, apakah engkau mengira ada seorang wanita di muka bumi ini yang lebih bahagia dan lebih indah akhirnya dari Ummu Sulaim, setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya:

(Aku masuk surga dan mendengar suara langkah di dalamnya... Aku bertanya: "Siapa ini?!" Mereka menjawab: "Al-Ghumaisha' binti Milhan, ibu dari Anas bin Malik.")

Ummu Salamah

Janda Kaum Arab

"Hindun Al-Makhzumiyyah tidak hanya menjadi ibu bagi Salamah seorang, melainkan ia telah menjadi ibu bagi seluruh kaum mukmin."

Ummu Salamah, dan tahukah engkau siapa Ummu Salamah?!

Adapun ayahnya adalah seorang pemimpin dari para pemimpin Makhzum yang terkemuka, dan seorang dermawan dari para dermawan Arab yang terhitung, hingga ia dijuluki "Zaadur Rakib" (bekal bagi para musafir), karena para kafilah tidak perlu membawa bekal apabila mereka bertujuan ke tempat tinggalnya atau berjalan dalam rombongannya.

Adapun suaminya adalah Abdullah bin Abdul Asad, salah seorang dari sepuluh orang yang paling awal masuk Islam; karena tidak ada yang masuk Islam sebelumnya kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq dan segelintir orang yang jumlahnya tidak mencapai hitungan jari-jari dua tangan. Adapun namanya adalah Hindun, namun ia dipanggil dengan kunyahnya Ummu Salamah, dan pada akhirnya kunyahnya itulah yang lebih dikenal.

Ummu Salamah masuk Islam bersama suaminya, sehingga ia pun termasuk di antara orang-orang yang paling awal memeluk Islam.

Begitu berita keislaman Ummu Salamah dan suaminya tersebar, Quraisy pun bergolak dan menggelora, lalu mulai

menimpakan berbagai siksaan kepada keduanya yang mampu mengguncang batu-batu yang paling keras dan kokoh sekalipun. Namun keduanya tidak melemah, tidak gentar, dan tidak ragu-ragu.

Ketika gangguan semakin menjadi-jadi terhadap keduanya, dan Rasulullah — semoga shalawat Allah tercurah kepada beliau — mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah, keduanya termasuk yang terdepan di antara para muhajirin.

Ummu Salamah dan suaminya pergi ke negeri perantauan, meninggalkan di belakang mereka di Makkah rumah mereka yang megah, kedudukan mereka yang tinggi, dan nasab mereka yang mulia — semua itu mereka persembahkan kepada Allah, dianggap kecil demi meraih keridhaan-Nya.

Meskipun Ummu Salamah dan rombongannya mendapatkan perlindungan dari Raja Najasyi — semoga Allah mencerahkan wajahnya di surga — namun kerinduan kepada Makkah, tempat turunnya wahyu, dan rindu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sumber petunjuk, terus mengoyak hati Ummu Salamah dan suaminya.

Kemudian datang berita bertubi-tubi kepada para muhajirin di Habasyah bahwa jumlah kaum muslimin di Makkah telah bertambah banyak, dan bahwa keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Al-Khattab telah menguatkan barisan mereka dan menahan sebagian gangguan Quraisy dari mereka. Maka sekelompok di antara mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah, didorong oleh kerinduan dan dipanggil oleh hasrat... dan Ummu Salamah beserta suaminya termasuk yang terdepan di antara mereka yang kembali.

Namun tak berapa lama kemudian, mereka yang kembali mendapati bahwa kabar yang sampai kepada mereka ternyata telah dilebih-lebihkan, dan bahwa lompatan yang dilakukan kaum muslimin setelah masuk Islamnya Hamzah dan Umar, justru dihadapi Quraisy dengan serangan yang lebih besar.

Para musyrikin pun semakin kreatif dalam menyiksa dan menakut-nakuti kaum muslimin, dan menimpakan kepada mereka penderitaan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Pada saat itu Rasulullah — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau — mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah. Maka Ummu Salamah dan suaminya bertekad untuk menjadi yang pertama berhijrah, demi menyelamatkan agama mereka dan melepaskan diri dari gangguan Quraisy.

Namun hijrah Ummu Salamah dan suaminya ternyata tidaklah mudah dan lancar seperti yang mereka bayangkan, melainkan sangat berat dan pahit, meninggalkan di belakangnya sebuah tragedi yang membuat semua tragedi lain terasa kecil di hadapannya.

Maka biarlah Ummu Salamah sendiri yang bercerita kepada kita tentang kisah tragedinya... karena perasaannya terhadapnya lebih dalam dan kuat, dan penggambarannya lebih tepat dan fasih.

Ummu Salamah berkata:

Ketika Abu Salamah bertekad untuk berangkat ke Madinah, ia menyiapkan seekor unta untukku, lalu menaikkan aku ke atasnya, dan meletakkan anak kami Salamah di pangkuanku. Kemudian ia

berjalan menuntun unta kami tanpa menoleh ke belakang sedikitpun.

Sebelum kami keluar dari Makkah, beberapa orang dari kaumku Bani Makhzum melihat kami, lalu mereka menghadang kami dan berkata kepada Abu Salamah:

"Jika engkau bisa mengalahkan kami atas dirimu sendiri, maka apa urusan perempuan ini?! Ia adalah anak perempuan kami, mengapa kami harus membiarkanmu membawanya pergi ke mana-mana?!"

Kemudian mereka melompat dan merenggutku darinya dengan paksa. Dan begitu kaum suamiku, Bani Abdul Asad, melihat mereka mengambilku beserta anakku, mereka pun sangat marah dan berkata:

"Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan anak itu tinggal pada perempuan kalian setelah kalian merenggutnya dari sahabat kami dengan paksa... Ia adalah anak kami dan kami lebih berhak atasnya."

Lalu mereka mulai saling memperebutkan anakku Salamah di antara mereka, di hadapan mataku sendiri, hingga akhirnya mereka menarik tangannya dan merampasnya dariku.

Dalam sekejap aku mendapati diriku tercabik-cabik sendirian dan sunyi:

Suamiku pergi menuju Madinah menyelamatkan agama dan dirinya...

Anakku diculik oleh Bani Abdul Asad dari hadapanku dengan kondisi yang menyedihkan dan merana...

Sedangkan aku dikuasai oleh kaumku Bani Makhzum dan ditahan di sisi mereka... Sehingga aku terpisah dari suami dan anakku dalam satu waktu.

Sejak hari itu, setiap pagi aku keluar menuju Al-Abthah, lalu duduk di tempat yang menjadi saksi tragedi hidupku, mengulang-ulang kembali bayangan saat-saat ketika aku dipisahkan dari anak dan suamiku, dan aku terus menangis hingga malam menyelimutiku.

Aku terus begitu selama satu tahun atau hampir satu tahun, hingga suatu hari seorang lelaki dari kalangan anak pamanku lewat di hadapanku. Ia merasa iba dan kasihan melihat keadaanku, lalu berkata kepada kaum kaumku:

"Tidakkah kalian melepaskan perempuan malang ini?! Kalian telah memisahkannya dari suami dan anaknya."

Ia terus melembutkan hati mereka dan membangkitkan belas kasihan mereka, hingga akhirnya mereka berkata kepadaku: "Pergilah menyusul suamimu jika engkau mau."

Namun bagaimana mungkin aku pergi menyusul suamiku di Madinah sementara aku meninggalkan anakku, belahan hati dan jantungku, di Makkah bersama Bani Abdul Asad?!

Bagaimana mungkin kesedihanku bisa mereda, atau air mataku bisa berhenti mengalir,

sementara aku berada di negeri hijrah dan anakku yang masih kecil ada di Makkah, tanpa aku ketahui sedikit pun kabar tentangnya?!!

Beberapa orang melihat penderitaan yang aku tanggung dari duka dan kesedihan, lalu hati mereka tergerak oleh keadaanku.

Mereka pun berbicara kepada Bani Abdu Al-Asad mengenai persoalanku dan memohon belas kasihan mereka untukku... maka mereka mengembalikan anakku, Salamah, kepadaku.

Aku tidak ingin berlama-lama di Makkah menunggu ada orang yang bisa kuajak bersama dalam perjalanan, sebab aku khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak terduga yang menghalangiku untuk menyusul suamiku...

Oleh karena itu, aku segera bersiap, menyiapkan untaku, mendudukkan anakku di pangkuanku, dan berangkat menuju Madinah untuk menemui suamiku, tanpa seorang pun yang menemaniku. Belum jauh aku berjalan, ketika sampai di Tan'im, aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah. Ia berkata:

"Hendak ke mana engkau, wahai putri Zad Al-Rakib?!"

Aku menjawab: "Aku hendak menemui suamiku di Madinah."

Ia bertanya: "Apakah tidak ada seorang pun bersamamu?!"

Aku menjawab: "Tidak, demi Allah, tidak ada selain Allah dan anakku ini."

Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu sama sekali hingga engkau tiba di Madinah."

Lalu ia memegang tali kekang untaku dan mulai berjalan membawaku...

Demi Allah, aku tidak pernah menjumpai seorang lelaki Arab yang lebih mulia dan lebih terhormat darinya. Apabila sampai di suatu tempat pemberhentian, ia menghentikan untaku, kemudian menjauh dariku. Setelah aku turun dari punggung unta dan berdiri

di tanah, barulah ia mendekat, menurunkan pelana dari unta, membawanya ke sebatang pohon dan mengikatnya di sana.

Kemudian ia menyingkir dariku ke pohon lain dan berbaring di bawah naungannya.

Apabila tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan, ia kembali ke untaku, menyiapkannya, dan membawanya kepadaku, lalu ia mundur seraya berkata: "Naiklah..." Setelah aku naik dan duduk dengan mantap di atas unta, ia datang, memegang tali kekangnya dan memimpinnya.

Ia terus melakukan hal demikian setiap hari hingga kami tiba di Madinah. Ketika ia melihat perkampungan Quba milik Bani Amr bin Auf, ia berkata: "Suamimu ada di perkampungan ini, masuklah dengan berkah Allah." Kemudian ia berbalik kembali ke Makkah.

Keluarga yang bercerai-berai pun akhirnya kembali bersatu setelah perpisahan yang panjang. Mata Ummu Salamah menjadi sejuk dengan kehadiran suaminya, dan Abu Salamah berbahagia bersama istri dan anaknya... Lalu berbagai peristiwa pun berlalu dengan cepat bagaikan kejapan mata.

Perang Badar pun terjadi; Abu Salamah ikut serta di dalamnya dan kembali bersama kaum muslimin dengan membawa kemenangan yang gemilang.

Kemudian Perang Uhud datang setelah Badar; ia terjun ke dalamnya dan menunjukkan keberanian yang luar biasa dan paling mulia. Namun ia keluar dari perang itu dengan luka yang cukup parah. Ia terus mengobatinya hingga tampaknya luka itu telah

sembuh, namun ternyata luka itu menutup di atas bagian yang rusak, sehingga tidak lama kemudian luka itu kembali memburuk dan memaksa Abu Salamah terbaring di tempat tidur.

Saat Abu Salamah sedang berjuang melawan lukanya, ia berkata kepada istrinya: "Wahai Ummu Salamah, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

'Tidaklah seseorang ditimpa suatu musibah, lalu ia mengucapkan istirja' pada saat itu dan berkata: Ya Allah, di sisi-Mu aku mengharapkan pahala dari musibahku ini... Ya Allah, gantikanlah bagiku dengan yang lebih baik daripada, melainkan Allah Azza wa Jalla akan memberikan kepadanya...'"

Abu Salamah terus terbaring di ranjang sakitnya selama beberapa hari... Pada suatu pagi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang menjenguknya. Belum lagi selesai kunjungannya dan belum jauh beliau melangkah dari pintu rumah, Abu Salamah pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memejamkan kedua mata sahabatnya dengan kedua tangan mulianya, lalu mengarahkan pandangannya ke langit dan berdoa:

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, dan angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang didekatkan kepada-Mu. Gantikanlah ia bagi keturunannya yang ditinggalkan. Ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan terangilah ia di dalamnya."

Adapun Ummu Salamah, ia teringat apa yang pernah diceritakan oleh Abu Salamah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia pun mengucapkan:

"Ya Allah, di sisi-Mu aku mengharapkan pahala dari musibahku ini..."

Namun ia tidak sanggup mengucapkan lanjutannya: *"Ya Allah, gantikanlah bagiku dengan yang lebih baik darinya,"* karena dalam hatinya ia bertanya-tanya: siapa gerangan yang bisa lebih baik bagiku daripada Abu Salamah?!

Namun tidak lama kemudian, ia pun menyelesaikan doanya...

Kaum muslimin berduka atas musibah yang menimpa Ummu Salamah, seperti yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya...

Mereka pun menjulukinya "Ayyim Al-Arab" (janda paling mulia di kalangan Arab)...

Karena di Madinah ia tidak memiliki seorang pun dari keluarganya, selain anak-anak kecil yang masih belia bagaikan bulu-bulu halus anak burung.

Para Muhajirin dan Anshar sama-sama merasakan besarnya hak Ummu Salamah atas mereka. Begitu masa berkabungnya atas Abu Salamah hampir berakhir, Abu Bakar Al-Shiddiq segera maju melamarnya untuk dirinya sendiri, namun ia menolak untuk memenuhi permintaannya...

Kemudian Umar bin Al-Khathab maju melamarnya; ia pun menolaknya sebagaimana ia menolak sahabatnya...

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang maju melamarnya, maka ia berkata kepada beliau:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya pada diriku ada tiga hal:

Pertama, aku adalah wanita yang sangat pencemburu, maka aku khawatir engkau akan melihat sesuatu dariku yang membuatmu marah sehingga Allah akan mengazabku karenanya.

Kedua, aku adalah wanita yang sudah berumur.

Ketiga, aku adalah wanita yang memiliki banyak tanggungan."

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Adapun yang engkau sebutkan tentang kecemburuanmu, maka aku akan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar menghilangkannya darimu. Adapun yang engkau sebutkan tentang usia, maka aku pun mengalami hal yang sama sepertimu. Adapun yang engkau sebutkan tentang tanggungan, maka sesungguhnya tanggunganmu adalah tanggunganku."

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Ummu Salamah; maka Allah mengabulkan doanya, dan memberikan kepadanya pengganti yang lebih baik dari Abu Salamah.

Sejak hari itu, Hindun Al-Makhzumiyyah tidak lagi hanya menjadi ibu bagi Salamah seorang; melainkan ia telah menjadi ibu bagi seluruh kaum mukminin.

Semoga Allah mencerahkan wajah Ummu Salamah di surga, meridhainya, dan membuatnya ridha.

Potret Kehidupan Para Sahabiyat

Buku ini mengajak kita menjelajahi kehidupan wanita muslimah yang hidup dalam naungan Rasulullah yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam melalui berbagai gambaran yang mencerminkan manhaj Islam yang lurus, yang telah meletakkan fondasi bagi hak-hak dan kewajiban wanita... Di bawah naungannya, para wanita itu berbaiat atas hal-hal yang sama dengan yang diba'ati oleh para lelaki, dan menggambarkan makna pengorbanan dan pemberian yang paling agung demi mewujudkannya. Keistimewaan wanita muslimah tidak hanya terbatas pada keimanannya yang kuat, atau kedudukannya sebagai istri dan ibu kelas pertama yang mendidik dengan penuh ketelitian dan bersabar atas ujian dengan penuh harapan pahala, bahkan lebih dari semua itu, ia adalah seorang mujahidah di jalan Allah: ikut terjun dalam medan perang, membalut luka-luka, membawa bekal, memperbaiki anak panah, menuangkan air ke tenggorokan para pejuang yang kehausan saat mereka mempertaruhkan jiwa di jalan Allah.

Itulah kehidupan wanita muslimah dengan segala kemuliaan dan kebanggaannya.